

**METODE PENDIDIKAN ISLAM SYEIKH AZ ZARNUJI
DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**



Oleh :

Agus Subagyo
NIM.: 11913131

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

**METODE PENDIDIKAN ISLAM SYEIKH AZ ZARNUJI
DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**



Oleh :

Agus Subagyo
NIM.: 11913131

Pembimbing:
Drs. Aden Wijdan, M.Si.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Subagyo

NIM : 11913131

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Metode Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji dalam Kitab
Ta'lim Al-Muta'allim

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Maret 2015



Agus Subagyo



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 740/PS-MSI/Peng./IV/2015

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SYEIKH AZ-ZARNUJI
DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'LLIM (Telaah Metode
Pendidikan)**

Ditulis oleh : Agus Subagyo

N. I. M. : 11913131

Konsentrasi : Pendidikan Islam

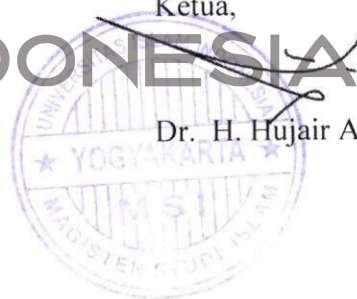


Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 1 April 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax (0274) 523637

TIM PENGUJI TESIS

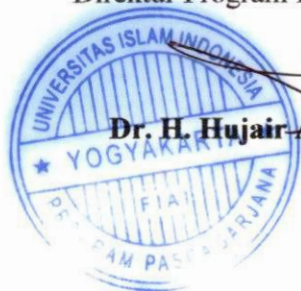
Nama : Agus Subagyo
Tempat/tgl.lahir : Sleman, 13 Agustus 1963
N I M : 11913131
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : Metode Pendidikan Islam Syeikh Az Zarnuji dalam Kitab
Ta'lim Al-Muta'allim
Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.
Sekretaris : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag.
Pembimbing : Drs. Aden Wijdan, M.Si.
Penguji : Dr. Junanah, MIS.
Penguji : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal Maret 2015

Pukul : 14.00 - 15.00

Hasil / Nilai : 82,5 (A-)

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

MOTTO

- Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 125 (berkaitan dengan metode)

.... اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”

- Hadis Nabi Muhammad, saw.



أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Carilah ilmu sejak masih bayi (kecil) hingga masuk liang lahat (meninggal)”.

- Maqalah:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ # وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Memelihara dan mempertahankan nilai-nilai lama yang bernilai baik #

Dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik

- Mempertahankan metode-metode pendidikan lama yang masih relevan dan mengambil metode-metode pendidikan mutakhir yang lebih relevan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'	t	-
ث	Sā	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta'* marbutah hidup atau dengan harakat; *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ُ	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>a</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jahiliyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>a</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansa</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>i</i>
	كريم	ditulis	<i>karim</i>
4	<i>Dammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>u</i>
	فروض	ditulis	<i>furud</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'un</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (cl)-nya

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Sam'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوض	ditulis	<i>zawi al-furûḍ</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

METODE PENDIDIKAN ISLAM SYEIKH AZ ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM

Tesis ini membahas tentang metode pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji. Secara spesifik permasalahan yang akan dibahas di sini adalah bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Syeikh Az-Zarnuji yang tertuang dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang mengungkap metode pendidikan secara etik dan taktik strategik.

Untuk mencapai pemahaman metode pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji, digunakan pendekatan dengan sumber data primer Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, sedangkan sumber data sekundernya diambil dari bahan-bahan tentang pendidikan secara umum dan pendidikan Islam pada khususnya terutama yang ada relevansinya dengan persolan-persoalan yang dihadapi.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syeikh Az-Zarnuji tentang pendidikan Islam adalah penekanan terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang memiliki tiga karakter dasar yang khas, yaitu Ketuhanan, Individualitas, dan Kemasyarakatan (Kemanusiaan). Implikasi pendidikannya adalah pentingnya pemahaman nilai-nilai etika religius, di mana ilmu Hal (agama) menempati tempat tertinggi.

Dari sisi metode pendidikan banyak yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan. Namun, dengan tidak menutup kemungkinan untuk mengkritisi metode yang sudah tidak relevan untuk masa kini.

Kata Kunci: Metode salah satu kunci sukses pendidikan dan pengajaran.

ABSTRACT
THE METHOD OF ISLAMIC EDUCATION SHYAEKH AL ZARNUJI
IN THE BOOK OF TA'LIM AL MUTA'ALLIM

This thesis discusses the method of Islamic education Shaykh al-Zarnuji in the book of Ta'lim al-Muta'allim. Specifically, the problems to be discussed here is how the concept of Islamic education according to Shaykh al-Zarnuji contained in the Book of Al-Muta'allim Ta'lim that reveal educational methods are ethical and strategic tactics.

To achieve understanding of the concept of Islamic education Shaykh al-Zarnuji, educational methods approach was used with the primary data source Ta'lim Kitab Al-Muta'allim, while the secondary data source is taken from the materials on education in general and Islam in particular education, especially that there are relevance to the issues that face.

The results of this study indicate that Sheikh al-Zarnuji thinking about Islamic education is the emphasis on the basic principles of Islamic education which has three basic distinctive character, namely the Godhead, Individuality, and Society (Humanity). Impilkasi education is the importance of understanding the values of religious ethics, in which the science of It (religion) occupies the highest place.

From the many educational methods that can be taken and applied in life. However, it is possible to criticize the methods that have not relefan to the present.

Keywords: Method one of the keys to successful education and teaching.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Segala puji bagi Allah SWT., atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tersanjungkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad, saw., beserta keluarga dan shahabatnya yang menjadi panutan dan suri tauladan bagi umatnya.

Dengan selesainya tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini terwujud tiada lain berkat do'a restu kedua orang tua dan seluruh keluarga. Ayah yang tercinta, Sadikan Wignyodiharjo dan ibu yang tercinta, Saniyem Wignyodiharjo, serta kakak tercinta, Siti Wahyuni, meskipun telah tiada, namun inspirasi dan keteladannya tetap terasa. Istriku tercinta, Nur Hidayah, S.Ag., yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan semangat. Demikian juga anak-anak tercinta, Nur Muqtafin, Nur Fikri Salim, Nur Anis Fuadah yang semuanya telah menginspirasi dan menambah semangat. Kakak tercinta Parjiyah dan Tri Astuti yang telah mendorong dan membantu secara moril dan materiil.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan dengan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc., sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI, selaku Ketua Program Pascasarjana S2 Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. H. Nurcholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec., sebagai Sekretaris Program Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Junanah, MIS., dan Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., selaku tim penguji.
6. Drs. Aden Wijdan, M.Si, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan inspirasi dalam penulisan tesis ini.
7. Semua dosen/staf pengajar Program Pascasarjana S2 Magister Studi Islam UII yang telah banyak memberikan ilmu dan inspirasi dalam wawasan berfikir.

Semoga amal kebaikan mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan berlipat ganda. Selanjutnya, apa yang penulis tuangkan dalam bentuk tulisan ini, merupakan karya yang sangat sederhana. Hal ini merupakan keterbatasan penulis yang jauh di bawah kesempurnaan.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini diridhoi oleh Allah SWT dan bisa menjadikan kontribusi bagi para pembaca, terutama bagi para pemegang amanat di Lembaga Pendidikan Islam menuju kemajuan umat Islam.

Yogyakarta, 25 Maret 2015



Agus Subagyo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN LUAR JUDUL	i
HALAMAN DALAM JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus/Pertanyaan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI... ..	13
A. Kajian Penelitian Terdahulu	13
B. Kerangka Teori	21
1. Penegasan Istilah	21
2. Kerangka Teori	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	41
1. Jenis Penelitian	41
2. Pendekatan	41
B. Sumber Data, Seleksi Sumber, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data	49

1. Sumber Data	49
2. Seleksi Sumber Data	50
3. Teknik Pengumpulan Data	51
4. Teknik Analisis Data	52
BAB IV METODE PENDIDIKAN ISLAM SYEIKH AZ ZARNUJI	56
A. Tinjauan Konsep Pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji	56
B. Analisis Metode Pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji	98
C. Kritik terhadap Metode Pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji	116
BAB V PENUTUP	122
A. Simpulan	122
B. Saran-saran	122
C. Penutup	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad, Saw diutus ke dunia ini selain sebagai penyempurna akhlak yang luhur juga sebagai pendidik umat manusia. Oleh karena itu, wajar dan tidak diragukan lagi jika pada muaranya konsep Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan. Oleh karena itu, bukan pekerjaan yang mengada-ada jika Islam diangkat sebagai alternatif paradigma pendidikan.¹

Rasulullah, Saw juga menjadi sosok teladan bagi seluruh umat manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupan baik dalam lingkungan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Allah SWT telah melukiskan hal tersebut dalam QS. Al-Ahzab(33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²

¹Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. vii.

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989), hlm. 670.

Sebagai suri tauladan yang baik, Rasulullah, Saw menyampaikan risalah Allah kepada umatnya dengan sangat luar biasa dan bisa diterima oleh segenap kalangan, mulai dari keluarga dekat, sahabat karib, dan masyarakat pada umumnya. Beliau berdakwah dengan menerapkan tiga metode/cara, yaitu dengan hikmah, mau'izah hasanah, dan mujaadalah bil ahsan (diskusi). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, QS. An-Nahl (16): 125

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³

Konsep pendidikan (dakwah) yang dilaksanakan Rasulullah, Saw dan sangat berhasil memperoleh simpati banyak umat manusia menurut ayat tersebut di atas menggunakan metode antara lain:

1. *Hikmah*, yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Hikmah juga sering diartikan bijaksana, yaitu berdakwah bukan hanya dengan ucapan lisan saja akan tetapi diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.
2. *Mau'izah Hasanah*, yaitu tutur kata yang baik dan menyenangkan serta tidak menyakitkan perasaan orang lain dan tidak dengan kata-kata kasar

³ *Ibid*, hlm. 421.

dan kotor. Dengan metode ini banyak orang yang tertarik untuk memeluk agama Islam, meskipun mereka belum pernah bertemu Nabi saw, sebagaimana orang-orang Yatsrib (Madinah) yang banyak mendengar berita tentang Islam dari para pedagang yang berkunjung ke Makkah.

3. *Mujadalah bil ahsan* (diskusi), yaitu berdebat dengan argumentasi yang benar dan tutur kata yang halus, tidak dengan emosi. Apabila dalam berdakwah menghadapi bantahan dari orang yang menentangnya maka beliau membalas bantahan itu dengan jawaban yang lebih baik, sehingga mereka dapat menerima argumentasi beliau.

Di samping itu, Rasulullah memulai berdakwah dari lingkup yang paling sempit menuju ke arah yang luas, dari keluarga yang sangat dekat seperti istri (Khatijah), saudara sepupu (Ali bin Abi Thalib) sahabat dekat (Abu Bakar Ash-Shiddiq) sampai kerabat-kerabat dekat yang lain. Sehingga didukung oleh orang-orang yang sangat dekat dan setia kepada beliau. Hal ini ditegaskan dalam QS. Asy-Syu'ara: 214-216

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ * وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ *

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu. Yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan".⁴

⁴*Ibid*, hlm. 589.

Metode Rasulullah saw dalam berdakwah yang menjadikan keberhasilan beliau yang bisa disimpulkan dari ayat di atas antara lain:

1. Berdakwah dimulai dari kerabat-kerabat dekat. Setelah Rasulullah saw menerima ayat di atas, beliau langsung pergi ke bukit Sofa dan memanggil keluarga-keluarga dekat, mulai dari Bani Hasyim, Bani Luay, dan Bani Fihri untuk berkumpul dan menerima dakwah dari beliau.
2. Dalam berdakwah, Rasulullah saw bersikap santun, rendah hati, tidak sombong terutama kepada orang-orang mukmin, sehingga banyak umat yang simpati dengan sifat terpuji tersebut.
3. Jika dalam berdakwah ada yang menolak atau tidak mengikuti, beliau tidak marah, membenci atau memaksa karena akibat kedurhakaan mereka akan ditanggung mereka sendiri. Bahkan Rasulullah saw senantiasa mendo'akan agar mereka atau keturunan mereka memperoleh hidayah dari Allah swt. Sebagaimana do'a beliau terhadap orang-orang Thaif yang menolak dan menyakiti beliau berikut:

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِيْ فَانَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

“Ya Allah! Berilah petunjuk kepada kaumku, (mereka berbuat seperti itu) karena sesungguhnya mereka belum mengetahui akibatnya.”

Konsep pendidikan menghasilkan proses pendidikan, proses pendidikan menghasilkan output pendidikan, dan output pendidikan akan menghasilkan outcome pendidikan. Konsep pendidikan masa lalu di

belahan dunia akan menghasilkan proses pendidikan yang hasilnya akan dirasakan pada masa sesudahnya. Pada masa lalu konsep pendidikan bisa dikatakan masih sangat sederhana, namun mampu melahirkan output dan outcome yang sangat luar biasa.

Hasil output dan outcome masa lalu itu di antaranya sebagai contoh ketokohan Imam Mujtahid, seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal, ketokohan Imam Tasawuf, seperti Imam Ghazali, Al-Hallaj. Para tokoh tersebut adalah hasil output dan outcome dari konsep masa lalu, yang sangat gemilang. Konsep masa kini lebih kompleks dan maju akan tetapi jarang menghasilkan output sekaliber mereka. Maka timbul pertanyaan mengapa metode pendidikan masa lalu lebih berhasil dibanding saat ini?

Yang diperlukan oleh umat Islam sekarang ini adalah “suatu kerangka berpikir” (*intellectual framework*) yang bersifat menyeluruh dan sistematis. Dalam kerangka pikiran itu harus dapat dilihat dengan jelas peta pandangan hidup muslim secara bulat dan dapat diterangkan hubungan suatu pandangan tertentu dengan keseluruhan konsepsi Islam itu. Dan, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang tidak habis-habisnya itu membuka kemungkinan bagi umat Islam demi tersusunnya kerangka pikir menyeluruh.⁵

⁵Nurcholis Madjid, *Al-Qur'an, "Kaum Intelektual dan Kebangkitan Kembali Islam"*, dalam Rusydi Hamka dan Iqbal Emsyarif Salisima (ed) *"Kebangkitan Islam dalam Pembahasan"*, (Jakarta: Nurul Islam, 1980), hlm. 123.

Metode pendidikan Islam yang dipaparkan oleh ulama-ulama muslim banyak sekali, di antaranya:

1. Metode Pendidikan Islam oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.⁶
2. Metode Pendidikan Anak Dalam Islam, oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dengan judul asli kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*.⁷
3. Metode Pendidikan Islam oleh Abdurrahman Sholeh Abdullah dalam buku berjudul *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*.

Namun penulis terkesan dan berusaha untuk membahas metode pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji yang dituangkan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Karena kitabnya cukup kecil akan tetapi pembahasannya cukup luas yang dituangkan dalam 13 pasal. Isinya berkaitan dengan keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran seorang siswa, baik ditinjau dari segi jasmaniah maupun rohaniyah, terutama metode pendidikan. Di antara ke 13 pasal itu adalah:

1. Pasal kesatu adalah hakikat dan pentingnya ilmu dan fiqih, serta keutamaan fiqih.
2. Pasal kedua adalah niat ketika menuntut ilmu.
3. Pasal ketiga adalah memilih ilmu, guru, dan teman, serta konsekuen dalam pilihannya.
4. Pasal keempat adalah memuliakan ilmu dan ahli ilmu.

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*,

⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Pendidikan Anak dalam Islam; Arif Rahman Hakim, Abdul Hali, Cet. 1. (Solo: Insan Kamil, 2012).

5. Pasal kelima adalah bersungguh-sungguh, terus-menerus (kontinue), dan niat yang luhur dalam mencari ilmu.
6. Pasal keenam adalah waktu memulai belajar, ukuran dan urutan belajar.
7. Pasal ketujuh adalah berserah diri kepada Allah (tawakkal).
8. Pasal kedelapan adalah waktu menghasilkan ilmu.
9. Pasal kesembilan adalah kasih sayang dan nasehat.
10. Pasal kesepuluh adalah mencari faedah ilmu.
11. Pasal kesebelas adalah wira⁸ (memelihara diri dari perkara haram) ketika mencari ilmu.
12. Konsep pendidikan kedua belas adalah sesuatu yang menyebabkan cepat hafal dan lupa.
13. Pasal ketiga belas adalah sesuatu yang memudahkan memperoleh rizki, dan yang menghalanginya, serta sesuatu yang menyebabkan bertambah dan berkurangnya umur.⁸

Ketiga belas pasal tersebut akan dipaparkan secara lebih dalam dan luas dalam kajian teori dan pembahasan.

Mengingat luas dan dalamnya pokok-pokok pikiran Syeikh Az-Zarnuji yang dituangkan dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim* dan sesuai dengan persoalan pendidikan, maka tidak berlebihan jika penulis membahas tokoh ini berikut pemikiran-pemikirannya mengenai pendidikan (Islam) tersebut.

⁸ Syeikh Ibrahim Ibn Isma'il, *Syarh Ta'lim al Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Surabaya: Dar al-Ilmi, t.t.), hlm. 4-43.

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang isinya mengklasifikasikan faktor-faktor pendidikan, dari niat, tujuan dan metode pendidikan, hingga pengertian ilmu, sumber ilmu, bagaimana mendapatkan ilmu akan sangat tepat dianalisa dan dideskripsikan dalam telaah metode pendidikan. Kemudian dibandingkan dengan metode pendidikan modern, sehingga akan didapatkan gambaran dan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai metode pendidikan Syekh Az-Zarnuji di satu sisi dengan metode pendidikan Islam pada umumnya di sisi yang lain. Dari kenyataan ini akan diketahui kelebihan dan kekurangan berikut kemungkinan aplikasinya dalam sistem pendidikan Islam dewasa ini.

Banyak pondok pesantren yang menjadikan literatur wajib dan mengamalkan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, di antaranya yang penulis ketahui:

1. Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur. Yang didirikan oleh Hadhratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari.⁹
2. Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, yang memiliki santri ribuan dan alumninya tersebar di seantero nusantara.¹⁰
3. Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan, Gebang, Purworejo, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH. Achmad Chalwani Nawawi.¹¹

⁹ Hasil wawancara dengan Nur Hasyim Asngari, S.Ag., alumni Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Jawa Timur, pada hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2014.

¹⁰ Hasil wawancara dengan K. Khafidz Sya'roni, alumni Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, pada hari Senin, tanggal 10 Pebruari 2014.

¹¹ Hasil wawancara dengan Muhamat Fuadi Maksuf, S.Pd.I., alumni Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan, Gebang, Purworejo.

4. Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang Purworejo, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH. Sayyid Hasan Al-Ba'bud.¹²

B. Fokus / Pertanyaan Masalah

1. Fokus Masalah

Fokus pembahasan tesis ini adalah Metode Pendidikan Syeikh Az-Zarnuji dan aktualisasinya dalam rangka pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Metode Pendidikan Islam menurut Syeikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang bersifat etik?
- b. Bagaimana Metode Pendidikan Islam menurut Syeikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang bersifat taktik strategik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendapat gambaran yang komprehensif mengenai Metode Pendidikan Islam menurut Syeikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang bersifat etik. Yang dimaksud etik adalah etika atau moral. Metode pendidikan etik berarti metode pendidikan yang berkaitan dengan moral, sopan santun atau akhlak.

¹² Hasil wawancara dengan K. Nasrudin, S.Pd.I., alumni Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo, Jawa Tengah, pada hari Sabtu, tanggal 4 Januari 2014.

- b. Mendapat gambaran yang jelas mengenai Metode Pendidikan Islam menurut Syeikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang bersifat taktik strategik. Yaitu metode yang berkaitan dengan cara memperoleh keberhasilan dalam pendidikan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan kontribusi konseptual mengenai Metode Pendidikan Islam menurut Syeikh Az-Zarnuji dalam rangka usaha pemikiran pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai aktualisasi Metode Pendidikan Islam menurut Syeikh Az-Zarnuji dalam rangka usaha pemikiran pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.
- c. Memberikan pandangan yang menyeluruh mengenai pemikiran serta asas-asas dasar yang melatar belakangi pemikiran Syeikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim, baik persamaan maupun perbedaan serta kelebihan dan kekurangannya dengan pendidikan Islam.

D. Sistematika Pembahasan:

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis akan membaginya ke dalam bab perbab. Setiap bab akan dibagi lagi ke dalam subbab subbab tertentu, setiap subbab akan dibagi lagi ke dalam subsubbab yang diharapkan mempermudah pembahasannya dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, batasan dan fokus dan pertanyaan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori. Kajian Penelitian Terdahulu, terdiri dari tesis Muchtar Afandi dengan judul *The Method of Muslem Learnings as Illustrated in Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim*, tesis Slamet dengan judul *Metode Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Metode Pembelajaran Progressive*, tesis Aminah dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji, tela'ah filsafat Pendidikan*. Kerangka Teori, terdiri dari Penegasan Istilah, Metode Pendidikan Syekh Az-Zarnuji, Aktualisasi Metode Pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji.

Bab Ketiga: Metode Penelitian, yang berisi Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian yang digunakan, Sumber Data, Seleksi Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat: Telaah Metode Pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji, dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, persamaan dan perbedaan serta kritik terhadap *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Bab Kelima: Penutup yang berisi simpulan, kajian hasil temuan, dan saran-saran.

Adapun untuk mengetahui bahan-bahan yang dijadikan rujukan dalam penulisan tesis ini, penulis akan mencantumkan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang lain.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum menentukan judul tesis, terlebih dahulu penulis telah mengadakan telaah pustaka terhadap 3 (tiga) tesis, dan 1 (satu) kitab Ta'lim Al-Muta'allim berbahasa Arab :

Tesis dengan judul Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji, Kajian Psikologi, Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim, ditulis oleh Djudi Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 1990.

Tesis dengan judul *The Method of Moslem Learnings as Illustrated in Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim*, ditulis oleh Muchtar Afandi di Institute of Islamic Studies Mc Gill University Montreal, Tahun 1993¹³. Muchtar Afandi dalam penelitiannya lebih menekankan pada aspek metode belajar yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* an-sich.

Tesis dengan judul *Metode Pembelajaran Menurut Syeikh Az-Zarnuji dan Metode Pembelajaran Menurut Progresivisme*, ditulis oleh Slamet, MSI UII, Yogyakarta, Tahun 2000.¹⁴

Slamet dalam penelitiannya memfokuskan pembahasan tentang metode pembelajaran menurut Syeikh Az-Zarnuji dan metode

¹³Muchtar Affandi, *The Method of Muslem Learnings as Illustrated in Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim, thesis* (Canada: Institute of Islamic Studies Mc Gill University Montreal, 1993).

¹⁴Slamet, *Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Metode Pembelajaran Menurut Progresivisme*, (MSI UII, Yogyakarta, Tahun 2000).

pembelajaran progressivisme, dengan cara mengkomparasikan kedua teori tersebut dalam kerangka mencari alternatif pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam dewasa ini. Namun, sayangnya pembahasannya terlalu sederhana dan normatif. Ia hanya melihat hal-hal yang bersifat ideal semata tanpa mempertimbangkan problem-problem aktual, baik yang dihadapi oleh masyarakat Islam dewasa ini maupun problem yang pendidikan Islam saat itu.

Pembahasan Abdurrahman An-Nahlawi¹⁵ dalam buku *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* cukup menarik. Namun, seperti lain-lainnya masih terlalu normatif, kurang problematis, dan antisipatif terhadap problem-problem pendidikan dewasa ini. Persoalan semacam ini juga tampak dalam beberapa buku Ilmu Pendidikan Islam yang menjadi bahan pendidikan dan pengajaran dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Tesis dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji (Telaah Filsafat Pendidikan)*, ditulis oleh Aminah di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, Tahun 2003.¹⁶ Menurutny, pembahasan mengenai pendidikan Islam, baik yang menyangkut makna dasar maupun dasar filosofis, memang sudah dapat ditemui dalam beberapa literatur

¹⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Gema InsaniPress, 1995).

¹⁶Aminah, *Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji, Tesis* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2003).

pendidikan Islam. Akan tetapi pembahasannya masih relatif kurang dan sulit dipahami.

Pemikiran mengenai makna dasar pendidikan Islam dalam beberapa buku Ilmu Pendidikan Islam, lebih bersifat normatif dan kurang problematis terutama dalam rangkaantisipasi masa depan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang dirumuskan pada banyak literatur Ilmu Pendidikan Islam yang diajarkan di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Berkaitan dengan itu, Aminah menelusuri penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pemikiran konsep dasar dan aktualisasi pendidikan menurut Syekh Az-Zarnuji. Dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian tersebut dan dengan melihat masalah-masalah dibahas dalam penelitiannya, Aminah mencoba meneliti tentang konsep pendidikan menurut Syekh Az-Zarnuji dengan menelaahnya dari sudut pandang filsafat pendidikan. Ia lebih menekankan pada pandangan Syekh Az-Zarnuji berikut pemikirannya dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* secara lebih menyeluruh dan komprehensif, sehingga lebih kritis, arif dan bijaksana dalam memandang dan menyikapi Syekh Az-Zarnuji dan pemikiran-pemikirannya.

Sisi lain yang membedakan penelitiannya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan mengkaji konsep dasar pendidikan Islam (pemikiran Syekh Az-Zarnuji) dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam serta asas dasar yang melatarbelakangi pemikirannya, dengan

menekankan pada tinjauan filsafat, baik filsafat pendidikan (Islam) maupun filsafat pada umumnya yang difokuskan pada problem pokok filsafat dan mendasar, yakni logika, metafisika, epistemologi dan etika.

Dalam sarannya Aminah menyampaikan 3 hal:

1. Konsep dasar pendidikan Syekh Az-Zarnuji yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam dapat dilihat dari pengertian, tujuan dan fungsi. Sebagaimana yang tertuang dalam pasal 1, Syekh Az-Zarnuji menempatkan posisi ilmu Hal (Agama) lebih tinggi derajatnya dari pada ilmu-ilmu lainnya. Namun, konsep Syekh Az-Zarnuji mengenai ilmu wasilah (ilmu perantara) yang telah mendasari ide tidak adanya dikotomis/pemisah antara ilmu Hal dan ilmu Wasilah. Secara konkret, Syekh Az-Zarnuji meletakkan asas dan tujuan pendidikan Islam (pasal 2), bahwa ilmu pengetahuan dikembangkan sebagai sarana ibadah (mengagungkan Allah), memberantas kebodohan dan keterbelakangan serta menegakkan dan meninggikan akidah Islam dengan sarana amar ma'ruf nahi mungkar.
2. Sesuai dengan makna dasar dan filosofi pendidikan, konsep dasar pendidikan Syekh Az-Zarnuji adalah pendidikan agama yang menekankan pada ciri "ketuhanan, individualitas, dan masyarakat". Artinya bahwa pelaksanaan sistem pendidikan menekankan kepada kualitas atau pada nilai-nilai religius. Asas-asas pendidikan Syekh Az-Zarnuji tersebut banyak yang masih relevan dan aktual dengan sistem pendidikan Islam dewasa ini, khususnya di kalangan pesantren-

pesantren. Kitab Ta'lim Al-Muta'allim sangat populer di kalangan pesantren sebagai kitab kode etik yang cocok untuk menanamkan jiwa kcsantrian.

3. Bangunan epistemologi dalam menyusun kerangka berfikirnya dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim disusun berdasarkan atas azas filosofis yang logis dengan menekankan pada azas dialektis yang dipercaya Syeikh Az-Zarnuji sebagai wahana mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena konsep pendidikan Syeikh Az-Zarnuji adalah pendidikan agama (Islam), maka bangunan metafisika yang mendasari adalah bangunan metafisika (teologi) Islam, dengan segenap nilai dan konskuensi-konskuensinya. Akibatnya sistem epistemologi Syeikh Az-Zarnuji bersifat herarkhis, dimana ilmu Hal (Agama) menempati derajat yang tertinggi. Dari kenyataan ini konsekuensi yang lain yang cukup menonjol adalah konsep etika Syeikh Az-Zarnuji bersifat teologis. Hal ini nampak dalam metode pendidikan yang ditawarkan yang memiliki dua kategori. Yakni metode etik religius dan metode strategi praksis. Akibatnya konsep pendidikan Syeikh Az-Zarnuji adalah pendidikan ideologis yang bertumpu pada nilai-nilai dan ajaran (teologi) Islam. Karena etika teologis ini pulalah maka tugas pendidikan bagi Syeikh Az-Zarnuji adalah tugas agama, dengan konsekuensi logis menjalankan segala sesuatu demi keberhasilan pendidikan bernilai etis teologis (ibadah) pula.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis disini memaparkan dan membahas Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji (Telaah Metode Pendidikan). Penulis menelaah mengenai Syeikh Az-Zarnuji dan pemikirannya tentang pendidikan yang tertuang dalam Ta'lim Al-Muta'allim melalui sudut pandang metode pendidikan, sehingga diketahui bangunan pemikiran Syeikh Az-Zarnuji dari sudut pandang logis, sistematis dan yang mendasari pemikiran Syeikh Az-Zarnuji. Kemudian ditemukan beberapa kelebihan, kekurangan, persamaan dan perbedaan dan akhirnya dilakukan atau sikap kritis terhadap pemikiran Az-Zarnuji yang telah tertuang dalam Ta'lim Al-Muta'allim, dari telaah itu dapat diambil intisari yang kemudian menjawab rumusan masalah dalam tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang bersifat etik, yaitu niat dalam belajar. Setiap siswa akan dapat mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan (niat) ketika dia akan belajar. Oleh karena itu niat merupakan hal yang asasi dalam memberikan arah dan keberhasilan pembelajaran seorang siswa.
2. Metode Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang bersifat taktik strategik antara lain meliputi: cara memilih pelajaran, guru, dan teman serta syarat-syarat dalam belajar; memulai belajar, kadar (ukuran) belajar, dan urutan belajar; memilih waktu dan menghasilkan ilmu; mencari faedah; mempermudah hafalan. Secara

singkat penulis paparkan metode yang bersifat taktik strategik, sebagai berikut:

a. Metode dalam memilih pelajaran, guru, teman, dan syarat-syarat dalam belajar. Berikut ini penjelasan masing-masing:

- 1) Metode dalam memilih pelajaran. Menurut Syeikh Az-Zarnuji, bahwa pelajaran yang paling awal dikaji adalah tauhid dan mengetahui Allah Swt dengan dalil. Kemudian mendahulukan memilih pelajaran yang kuno, bukan yang modern. Menjauhkan dari jidal (berdebat).
- 2) Metode dalam memilih guru, yakni memilih guru yang lebih pandai (alim), wara', dan tua. Ketika sudah sampai di suatu tempat untuk belajar, hendaklah siswa mengamati guru selama dua bulan, kemudian baru memulai untuk belajar.
- 3) Metode dalam memilih teman, yakni memilih teman yang tekun, wara', berpendirian teguh, cakap. Hendaklah menjauhi teman yang malas, suka membuang-buang waktu, banyak bicara, merusak dan suka memfitnah.
- 4) Syarat-syarat dalam belajar. Untuk memperoleh ilmu, seorang siswa disyaratkan untuk memenuhi 6 ketentuan, yaitu: cerdas, tekun, sabar, memiliki bekal, mengikuti petunjuk guru, dan waktu yang lama.

b. Metode dalam memilih waktu untuk menghasilkan ilmu.

Syeikh Az-Zarnuji memaparkan metode dalam memilih waktu untuk menghasilkan ilmu. Menurutnya manusia diwajibkan belajar mulai waktu masih kecil sampai dengan ajal menjemput. Hal ini mengacu pada sabda Rasulullah, Saw yang artinya, "Tuntutlah ilmu mulai ayunan (masih bayi) sampai liang lahat (mati)."

c. Metode dalam mempermudah hafalan

Syeikh Az-Zarnuji memaparkan metode dalam mempermudah hafalan. Menurutnya, sesuatu yang menyebabkan mudah dalam menghafal adalah: bersungguh-sungguh, kontinue, mengurangi makan, shalat malam, membaca Al-Qur'an, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

d. Metode Pendidikan

- 1) Metode mengulang dan menghafal.
- 2) Metode memahami dan mencatat.
- 3) Metode muzakarah (soal jawab).
- 4) Metode munazarah (diskusi kelompok).
- 5) Metode mutarahah (dialektif, diskusi dalam kelompok dan lingkungan yang besar).

B. Kerangka Teori

1. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan persepsi yang bias, maka perlu penulis tegaskan beberapa istilah yang ada dalam judul tesis, Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji (Telaah Metode Pendidikan) ini, yaitu:

- a. Kata konsep berasal dari bahasa Inggris “concept”, artinya buram, bagan, rencana, new concept appear everyday, pengertian-pengertian baru timbul setiap hari.¹⁷ Konsep: rang; rancangan atau buram (surat, dsb) Konsepsi: pengertian; pendapat (paham), rancangan (cita-cita dsb) yang telah ada di pikiran.¹⁸ Konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan gejala secara abstrak, contohnya seperti kejadian, keadaan, dan kelompok. Diharapkan peneliti mampu memformulasikan pemikirannya ke dalam konsep secara jelas dalam kaitannya dengan penyederhanaan beberapa masalah yang berkaitan satu dengan yang lainnya.¹⁹ Yang penulis maksud dengan konsep dalam tesis ini adalah hasil dari pemikiran seseorang tentang suatu disiplin ilmu yang telah

¹⁷ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Cet. XXIII, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 135.

¹⁸ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hlm. 520.

¹⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Ed. Kcdua, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 17.

dituangkan dalam sebuah buku atau kitab yang dapat dijadikan acuan oleh generasi setelahnya.

b. Kata Pendidikan Islam.

Pendidikan, menurut Moeslichatoen Rosjidan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah-laku yang diharapkan. Segera setelah anak dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya-guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah-laku meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi Bloom dengan kawan-kawannya diklasifikasikan dalam 3 domain:

- 1) Kognitif (cognitive domain)
- 2) Afektif (affective domain)
- 3) Psikomotor (psychomotor domain).²⁰

1) Kemampuan kognitif.

Yang termasuk kategori kemampuan kognitif, yaitu kemampuan berikut:

²⁰ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Cet. III, (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1987), hlm. 120.

- a) Mengetahui : kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
- b) Memahami : kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari.
- c) Mengetrapkan : kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari itu ke dalam situasi baru yang konkrit.
- d) Menganalisis : kemampuan untuk merinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya agar supaya struktur organisasinya dapat dimengerti.
- e) Mensintesis : kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
- f) Mengevaluasi : kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

Kemampuan yang kita sebutkan di atas sifatnya hirarkhis, artinya kemampuan yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai kemampuan yang kedua. Kemampuan kedua harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai yang ketiga. Demikian seterusnya.²¹

2) Kemampuan afektif.

²¹ *Ibid*, hlm. 120-121.

Yang termasuk kemampuan afektif adalah sebagai berikut:

- a) Menerima (receiving) : kesediaan untuk memperhatikan.
- b) Menanggapi (responding): aktif berpartisipasi.
- c) Menghargai (valuing) :penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu.
- d) Membentuk (organization): memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.
- e) Berpribadi (characterization by a value of value complex): mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan “life style” yang mantap.

Juga kemampuan di atas sifatnya hirarkhis, yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai yang kedua dan seterusnya.²²

3) Kemampuan psikomotor.

Yang termaksud kategori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot; jadi menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Oleh Bloom kemampuan psikomotor belum diklasifikasi sebagai yang terdapat pada kemampuan kognitif dan kemampuan

²² *Ibid*, hlm. 121-122.

afektif. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa kemampuan psikomotor ini menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, melempuk, mengangkat, berlari dan sebagainya. Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi syaraf otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menuntut koordinasi syaraf otot yang lebih kompleks dan halus secara lancar. Meskipun kita telah mengklasifikasi kemampuan atas tiga domain secara terpisah, namun di dalam kenyataannya yakni di dalam situasi belajar mengajar yang sebenarnya antara domain kognitif dan domain afektif maupun psikomotor tidaklah terpisahkan.²³

Menurut Zakiah Daradjat, dkk dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, kata “pendidikan” yang umumnya kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.²⁴

²³ *Ibid*, hlm. 122-123.

²⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, Cet VII, 2008), hlm. 25.

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. 17 Al-Isra': 24)²⁵

Kata "ta'lim" dengan kata kerja "'allama' juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Qur'an, hadis atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata "tarbiyah" tadi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"²⁶

²⁵ Depag. RI., *Al-Qur'an*, hlm. 428.

²⁶ Depag. RI., *Al-Qur'an*, hlm. 14.

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan ajaran agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Dengan itu berarti Nabi, Saw telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad, Saw adalah seorang pendidik yang berhasil. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa Pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang artinya berserah diri. Seorang muslim hanya akan berserah diri kepada Allah SWT. Atau berasal dari akar kata *salima-yaslamu-saliman-islaman*, yang artinya selamat. Dengan memeluk agama Islam dengan benar maka seseorang akan selamat di dunia dan akhirat. Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah berserah diri kepada Allah SWT' sehingga seseorang akan selamat di dunia dan akhirat.

Menurut Ibnu Hajar dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama*, pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan

cita-cita pandangan Islam. Sebagai suatu sistem pendidikan, Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen atau faktor-faktor pendidikan yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan sosok Muslim yang diidealkan.²⁷

Yang penulis maksud dengan pendidikan Islam dalam tesis ini adalah usaha sadar dari seseorang yang sudah dewasa untuk membimbing manusia muslim agar senantiasa berserah diri kepada Allah SWT dengan menyembah-Nya sehingga akan memperoleh kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat.

c. Syekh Az-Zarnuji.

Syekh Az-Zarnuji adalah seorang ulama yang memiliki nama lengkap Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji.²⁸ Nama Az-Zarnuji dinisbatkan dari asal kotanya Zarnuj, yaitu suatu negeri yang menurut Al-Qarasyi berada di Turki dan menurut Yaqut terletak di Turkhistan, di seberang sungai Tigris.²⁹ Menurut Plessner, Az-Zarnuji adalah nama asli yakni Burhan Ad-Din Az-Zarnuji.³⁰

²⁷ Tim Perumus Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet. 1, hlm. 5.

²⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 103.

²⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tariqat Fit Ta'allum*, (Kairo: Maktab An-Nahdah Al-Misriyah, 1986), hlm. 10.

³⁰ M. Plessner, "Al-Zarnuji" dalam *The Encyclopedia of Islam, Vol. IV* (Leiden: J. Brill, 1913-134), hlm. 1218.

Mengenai masa kehidupan Syeikh Az-Zarnuji, banyak pendapat yang kontroversial. Para peneliti ada yang berpendapat bahwa Syeikh Az-Zarnuji hidup pada akhir abad keenam Hijriyah, ketika itu sedang terjadi kemunduran atau kemerosotan Daulah Abasyiyah. Zaman ini biasa disebut periode kedua Daulah Abasyiyah, yaitu sekitar tahun 182-658.³¹

Pendapat yang lain mengatakan bahwa Syeikh Az-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 M (591-640 H./1195-1243 M.), yaitu periode keempat Daulah Abasyiyah. Periode ini disebut-sebut sebagai periode pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Masa ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.³²

Pendapat terakhir inilah yang penulis anggap paling signifikan mendekati kebenaran. Beberapa pendapat yang dikemukakan Plessner, Van Grunebaum dan Abel dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Syeikh Az-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13.³³

³¹ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin, 1997), hlm. 101

³² Abuddin Nata, *Loc. Cit.*, hlm. 105

³³ Abul A'la al-Maududi, *Al-Khalifah wa Al-Mulk*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 285-303.

Selain itu, pendapat ini juga didukung oleh pendapat Ahlwardt dalam katalog Kepustakaan Berlin, nomor III yang menyatakan bahwa Syekh Az-Zarnuji hidup sekitar tahun 640 H. (1243 M.), yang disitir dari Mahbub B. Sulaiaman al-Kaffawi dalam kitab *A'lam al-Akhyar min Faqaha al-Madzahab al-Nu'man al-Mukhdar*, yang menempatkan Syekh Az-Zarnuji dalam kelompok generasi kedua belas ulama madzhab Hanafiyah.³⁴

Mengenai riwayat pendidikannya, Syekh Az-Zarnuji konon berguru kepada para ulama, di antaranya adalah ulama Hanafiyah yang bernama Imam Burhan Al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghinani, seorang ulama yang mengarang kitab *Hidayah Fi Furu' al-Fiqh* yang wafat tahun 593 H./1195 M.³⁵

Ulama lain yang diidentifikasi sebagai guru Syekh Az-Zarnuji adalah Imam Fakr al-Islam al-Hasan bin Mansyur al-Farghani Kadikhan. Beliau juga seorang ulama fiqh yang bermadzhab Hanafiyah yang wafat tahun 592 H./1196 M.

Disamping itu, Syekh Az-Zarnuji juga menyebut nama Imam Zahir al-Din al-Hasan al-Kashani yang wafat pada tahun 587 H./1191 M., dan Imam Rukn al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khwarzade diperkirakan hidup sekitar tahun 491-576 H.

³⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Loc. Cit.*

³⁵ *Ibid*, hlm. 14

Mengenai masalah nama, kelahiran dan masa kehidupan Syeikh Az-Zarnuji, mengingat banyaknya kontroversi pendapat tersebut di atas, tampaknya memang belum ada penelitian yang lebih serius. Hal ini menjadi urgen bagi seorang tokoh sekaliber Syeikh Az-Zarnuji tersebut. Setidaknya, dengan mengetahui kelahiran dan masa kehidupan seorang tokoh, sedikit banyak akan memberikan pengertian dan pemahaman bagaimana latar belakang sosial masyarakat yang men-setting kehidupannya, sehingga mempengaruhi jalan pikiran dan karya-karyanya.

Namun, menurut Van Grunebaum dan Abel, terdapat dua informasi penting dalam hal ini, yakni yang pertama, bahwa Syeikh Az-Zarnuji adalah seorang ulama yang hidup di Persia. Yang kedua, secara lebih spesifik ia mengatakan bahwa Syeikh Az-Zarnuji adalah ahli fiqh yang bermadzhab Hanafiyah, yang dikenal luas di wilayah Kurasan dan Transoxiana. Namun kemungkinan lain adalah ada di wilayah atau tempat di mana ia mengembangkan ilmunya, yaitu di daerah Marghinan. Wilayah ini dijadikan menjadi suatu kemungkinan, karena dinisbatkan pada pertimbangan pendapat ulama yang dianggap sebagai gurunya, yaitu Imam Burhan al-Din al-Marghinani. Akan tetapi, yang jelas paling tidak data ini menguat pendapat para ulama yang selama ini beranggapan bahwa Syeikh Az-Zarnuji hidup dan berkembang di Persia.³⁶

³⁶ Slamet, *Metode*.

Sementara tentang tahun wafatnya Syeikh Az-Zarnuji, juga terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama menyatakan bahwa Syeikh Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H./1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H./1243 M.³⁷

Dari beberapa pendapat di atas, penulis bisa menyimpulkan bahwa meskipun sudah lebih dari 8 abad yang lalu namun hasil karya beliau sampai saat ini masih sangat baik untuk dipelajari dan dilaksanakan, karena banyaknya para tokoh pendidikan utamanya di kalangan para santri di pesantren-pesantren seantero Indonesia yang mempelajari dan mencurapkannya. Bahkan kitab hasil karya Syeikh Az-Zarnuji tersebut dijadikan materi wajib para pelajar (santri) yang memulai belajar di seluruh pesantren.

d. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Ta'lim Al-Muta'allim adalah sebuah kitab karangan Syeikh Az-Zarnuji dan menjadi rujukan para santri pada zaman dahulu sampai sekarang. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdiri dari 13 pasal. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pasal 1 menjelaskan pentingnya ilmu dan fiqih, serta keutamaan fiqih. Pasal 2 menjelaskan tentang niat ketika menuntut

³⁷ Muchtar Afandi, *Loc. Cit.*

ilmu (belajar). Pasal 3 menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, dan teman, serta sikap tabah dalam melaksanakannya. Pasal 4 tentang mengagungkan ilmu dan orang yang berilmu. Pasal 5 tentang bersungguh-sungguh, terus-menerus (kontinue), dan niat yang mulia dalam mencari Ilmu. Pasal 6 tentang waktu memulai belajar, ukuran dan urutan belajar. Pasal 7 tentang berserah diri (tawakkal). Pasal 8 tentang waktu-waktu yang baik dalam menghasilkan ilmu. Pasal 9 tentang kasih sayang dan nasehat. Pasal 10 tentang mencari faedah/manfaat ilmu. Pasal 11 tentang wira'i ketika belajar. Pasal 12 tentang sesuatu yang menyebabkan cepatnya hafalan dan kelupaan. Pasal 13 tentang perkara yang memudahkan memperoleh rizki, dan yang menghalanginya, serta perkara yang menyebabkan bertambah dan berkurangnya umur.³⁸

e. Metode Pendidikan

Metode berasal bahasa Inggris, *method* yang berarti metode atau cara.³⁹ Metode artinya suatu cara atau strategi yang digunakan atau dikonsepkan dalam menyampaikan materi atau tujuan. Pendidikan menurut Dra. Moeslichatoen Rosjidan dalam buku *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* merupakan proses belajar

³⁸ Hammam Nashiruddin, *Tafhiim al Muta'allim Fi Tarjamati Ta'lim al Muta'allim* (Kudus-Jawa Tengah: Menara Kudus, 1963), hlm. 8-10.

³⁹ Bambang Marhiyanto, M. Syamsul Arifin, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, (Penerbit: CV. Buana Raya, t.t), hlm. 191.

mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah-laku yang diharapkan.⁴⁰

Muhammad Quthb, dalam bukunya *Sistem Pendidikan Islam* mengatakan bahwa “metode pendidikan Islam” merupakan suatu metode yang khas dan tersendiri, baik dari alat-alat, maupun segi tujuan-tujuannya dengan suatu bentuk nyata yang menarik perhatian, serta membangkitkan minat untuk meneliti sumber ideologisnya yang khas dalam perjalanan sejarah.⁴¹

H.M. Arifin mengutip pendapat dari Winarno Surachmad:

“Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan. Untuk menetapkan terlebih dahulu apakah sebuah metode dapat dikatakan baik diperlukan patokan yang bersumber dari berbagai faktor utama, yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.”⁴²

Adapun tujuan menggunakan metode ini diharapkan dapat menjadikan proses dan hasil belajar itu lebih berdaya guna dan berhasil guna serta dapat membangkitkan anak didik untuk mengamalkan ketentuan pendidikan melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap.⁴³ Metode yang digunakan dalam sistem pendidikan Islam adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan

⁴⁰ Tim Dosen, *Pengantar*, hlm. 92

⁴¹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 18.

⁴² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 98.

⁴³ Muhaimin Abdul Mujib, *Penelitian Pendidikan Islam* (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 232.

Islam melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Jika ingin berhasil secara efektif dan kondusif, metode pendidikan Islam sudah semestinya memperhatikan tiga aspek utama, yakni: *Pertama*, hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam. *Kedua*, mengadakan penelitian tentang aktualisasi metode-metode instruksional yang ditunjukkan Al-Qur'an dan dapat didedikasikan kepadanya. *Ketiga*, berkenaan dengan pemberian motivasi dan disiplin atau terma-terma Al-Qur'an tentang ganjaran dan hukuman (sawab dan 'iqob).⁴⁴

Metode Pendidikan adalah suatu cara atau strategi yang digunakan atau dikonsepsikan dalam menyampaikan materi atau tujuan pendidikan kepada peserta didik.

Metode pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, antara lain ada 5, yakni:

- 1) Metode mengulang dan menghafal.
- 2) Metode memahami dan mencatat.
- 3) Metode muzakarah (soal jawab).
- 4) Metode munazarah (diskusi kelompok).
- 5) Metode mutarahah (dialektif, diskusi dalam kelompok dan lingkungan yang besar).

⁴⁴Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 1998), hlm. 198.

Di samping itu, Syeikh Az-Zarnuji juga mengemukakan faktor-faktor lain yang membantu keberhasilan belajar, seperti: memilih waktu belajar, rajin mencatat, beberapa sifat dan kepribadian yang mendukung keberhasilan ilmu seperti menghormati guru, tahan derita dan lain-lain, serta hal-hal yang menyebabkan orang mudah menghafalkan dan lupa, hal-hal yang menyangkut kebutuhan hidup pelajar.⁴⁵

2. Kerangka Teori

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan diri manusia secara utuh dan menyeluruh di berbagai bidang kehidupan sesuai dengan eksistensi manusia. Selain itu pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk merealisasikan ide-ide pengembangan diri manusia itu dalam kenyataan praksis, yakni dalam perbuatan, tindakan, dan tingkah laku manusia. Pendidikan merupakan suatu rancangan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat.⁴⁶

Menurut Syeikh Az-Zarnuji, setiap orang dalam menuntut ilmu hendaklah mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri sendiri, dan orang lain, menghidupkan ajaran agama, dan menjaga kelestarian agamanya.

⁴⁵Busyairi Madjidi, *Konsep*, hlm. 114-120.

⁴⁶ M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 319.

Bagi Syeikh Az-Zarnuji, kelestarian agama hanya akan terwujud melalui ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan pada khususnya. Tujuan pendidikan yang digariskan Syeikh Az-Zarnuji memiliki tiga karakter, yakni Ketuhanan, Individualitas, dan Kemasyarakatan. Ketiga karakter ini diharapkan dapat berjalan secara terpadu dan simultan dalam sistem pendidikan yang diorientasikannya. Itulah sebabnya selain pengabdian kepada Tuhan, Syeikh Az-Zarnuji juga menggariskan tujuan pendidikan sebagai wahana pembentukan moral pribadi, intelektual, dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental sosial masyarakat, yakni dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bersih dari pamrih pribadi.⁴⁷

Sebagai suatu sistem pendidikan, Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen dan faktor-faktor pendidikan yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam lebih menekankan pada kepribadian Muslim yang memiliki kualifikasi tertentu. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Islam kepribadian Muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai, sedangkan kualifikasi lulusan diharapkan memberi “warna” pada pribadi Muslim tersebut.⁴⁸

⁴⁷ Busyairi Madjidi, *Konsep*, hlm. 105-107.

⁴⁸ Tim Perumus Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi*, hlm. 5-6.

Metode pendidikan merupakan salah satu bagian dari faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan. Metode pendidikan Islam merupakan suatu metode yang khas dan tersendiri, baik dari alat-alat, maupun segi tujuan-tujuannya dengan suatu bentuk nyata yang menarik perhatian, serta membangkitkan minat untuk meneliti sumber ideologisnya yang khas dalam perjalanan sejarah.⁴⁹

Oleh karena itu, persoalan mendasar dan pokok dari penelitian ini, akan mengarahkan perhatian dalam memahami dan merumuskan dalam tesis yang berjudul “Metode Pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim”, yang penulis paparkan dalam dua hal yang mendasar, yaitu:

- a. Metode pendidikan Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta’lim Al-Muta’allim yang bersifat etik. Artinya metode pendidikan yang berkaitan dengan moral, sopan santun, atau akhlak. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan dengan hadis Nabi Muhammad, saw yang berkaitan dengan niat.
- b. Metode pendidikan Syekh Az-Zarkasyi dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim yang bersifat taktik strategik. Menurut Annisatul Mufarrokah⁵⁰, strategik berasal dari strategos (Yunani) atau strategus. Strategos berarti jenderal atau berarti pula perwira negara

⁴⁹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1993), hlm. 18.

⁵⁰ Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 1., (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 36.

(State Officer)⁵¹. Jendral inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Shirley⁵² merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. J. Salusu⁵³ merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasaran melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Metode yang bersifat taktik strategik terdiri dari:

- 1) Metode dalam memilih pelajaran, guru, teman, dan syarat-syarat dalam belajar. Metode ini akan dianalisis dengan teori pendidikan Imam Ghazali.
- 2) Metode dalam memilih waktu untuk menghasilkan ilmu, yaitu bahwa belajar itu dimulai waktu masih kecil sampai dengan ajal menjemput. Metode ini akan dianalisis dengan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara.
- 3) Metode dalam mempermudah hafalan, antara lain: bersungguh-sungguh, continue, mengurangi makan, shalat malam,

⁵¹ M. Sumantri dan J. Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Depdikbud. Dirjend. PT Proyek Pendidikan Guru SD, 1999), hlm. 40.

⁵² Robert Shirley, *Strategic Management in Higher Education Setting*, (Boulder : National Centre for Higher Education Management System. Colorado: 1980).

⁵³ J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, (Jakarta: Grasindo, 1986), hlm. 101.

membaca Al-Qur'an, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

- 4) Metode Pendidikan, antara lain: mengulang dan menghafal, memahami dan mencatat, muzakarah (soal jawab), munazarah (diskusi kelompok), mutarahah (dialektif, diskusi dalam kelompok dan lingkungan yang besar). Metode ini akan dikupas dengan teorinya Abdurrahman An-Nahlawi tentang prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam. Dan teorinya Dra. Moeslichatoen Rosjidan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah library research atau riset kepustakaan. Dengan metode ini, peneliti mencoba mencari dan mengungkapkan konsep-konsep pendidikan yang terdapat dalam kitab syarah *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnuji, karangan Syeikh Ibrahim bin Isma'il sebagai sumber data primer. Kemudian teks yang ada dianalisis dengan penjelasan pada syarahnya, dan sumber-sumber data sekunder yaitu kitab *Tafhim al-Muta'allim fi tarjamah ta'lim al-muta'allim* karya Hamnam Nasiruddin dan *terjemah ta'lim al-muta'allim* oleh Ali As'ad.

2. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Muhammad Idrus:

banyak istilah yang digunakan untuk menyebut penelitian kualitatif, seperti penelitian fenomenologi, etnografi, penelitian naturalik, etnometodologi, grounded research. Bahkan dalam bukunya, Muhajir (1993) memilah penelitian kualitatif atas pendekatan positivistik,

rasionalistik, fenomenologis, etnografi, etnometodologi, interaksi simbolik.⁵⁴

Di bawah ini penulis sampaikan penjelasannya:

a. Studi Kasus

Dalam pendekatan studi kasus, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Ada tiga tipe studi kasus yang dikenal, yaitu sebagai berikut:

1) Studi Kasus Intrinsik

Adapun yang dimaksud dengan studi kasus intrinsik adalah studi kasus yang menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam terhadap kasus tunggal yang disebabkan kasus tersebut menarik. Tujuan desain ini tidak dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang diharapkan dapat dilakukan generalisasi, melainkan lebih ditekankan pada kepentingan intrinsik, dan menghilangkan generalisasi, serta tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru.⁵⁵

2) Studi Kasus Instrumental.

Desain studi kasus ini secara spesifik berseberangan dengan studi kasus intrinsik. Studi kasus instrumental justru menekankan pada kasus tunggal yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan secara detail sehingga dapat membentuk satu konstruk ataupun memperbaiki teori.⁵⁶

3) Studi Kasus Kolektif

⁵⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Edisi 2), (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 57.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 58.

⁵⁶ *Ibid.*

Desain studi kasus ini sama dengan studi kasus instrumental. Perbedaannya ialah bahwa studi kasus kolektif lebih tertarik mempelajari kasus secara bersamaan, agar dapat meneliti fenomena, populasi, atau kondisi umum. Dengan begitu, studi kasus desain kolektif ini tidak hanya mempelajari satu kasus tertentu saja, tetapi beberapa kasus.⁵⁷

b. Fenomenologi

Konsep ini meyakini bahwa sesungguhnya objek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal yang empiris (terindra), tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” di luar dirinya.

Penelitian dengan berlandaskan fenomenologi melihat objek penelitian dalam satu konteks naturalnya. Artinya seorang peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologi melihat suatu peristiwa tidak secara parsial, lepas dari konteks sosialnya karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda pula.⁵⁸

c. Etnometodologi

Istilah ini didikemukakan oleh Harold Garfinkel, yang merujuk pada cara mempelajari perilaku sosial dengan mendeskripsikan sebagaimana adanya. Pendekatan ini tidak mengembangkan informasi melalui *interview* atau kuisioner, namun tergantung pada interaksi pembicaraan secara wajar.⁵⁹

d. Etnografi

Istilah berikutnya adalah metode etnografi. Istilah etnografi sendiri telah menjadi kontroversi. Sebagian pakar menganggapnya sebagai paradigma filosofis, sementara pakar lain meyakini sebagai sebuah metode dalam penelitian sosial. Pakar yang meyakini etnografi sebagai paradigma filosofis, memandang etnografi sebagai seperangkat kepercayaan, nilai atau

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 58-59.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 59.

cara memandang dunia di sekitarnya, yang kesemuanya diorientasikan dalam upaya mencari kebenaran. Pakar lain berpendapat bahwa etnografi merupakan rancangan metode penelitian sosial.⁶⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus dengan tipe Studi Kasus Intrinsik, yaitu studi kasus yang menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam terhadap kasus tunggal yang disebabkan kasus tersebut menarik.

Pendekatan kualitatif memiliki banyak ciri sebagaimana banyak dipaparkan para ahli. Berikut ini beberapa ciri penelitian kualitatif:⁶¹

1) Bersifat Alamiah

Penelitian kualitatif berlangsung dalam situasi alamiah (*natural setting*). Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah, artinya peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi situs (*setting*) penelitian, ataupun melakukan intervensi terhadap aktivitas subjek penelitian dengan memberikan *treatment* (perlakuan) tertentu. Namun, peneliti berusaha untuk memahami fenomena yang dirasakan subjek sebagaimana adanya (*verstehen*).

2) Bersifat Dinamis

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 24.

Terkait dengan situs alamiahnya, maka fenomena yang dilihat peneliti bersifat dinamis dan berkembang. Untuk itu, seorang peneliti kualitatif harus terus mengikuti subjek yang diteliti dalam kurun waktu yang “cukup lama” agar dapat melihat perubahan atau perkembangan subjek. Hendaklah dipahami bahwa dalam proses pengumpulan data, seorang peneliti kualitatif janganlah terburu-buru untuk mengambil sebuah kesimpulan terhadap aktivitas subjek yang sedang ditelitinya sebab biasanya dalam pola kehidupan masyarakat timur, perilaku yang ditampilkan pada awal-awal pertemuan lebih banyak bersifat basa-basi. Untuk itu, seorang peneliti harus secara jelas dapat membedakan aktivitas yang basa-basi dan tidak. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat kita untuk tidak mengungkap apa yang dirasakannya pada awal-awal pertemuan, yang dalam istilah Psikologi hal ini disebut sebagai *persona* (topeng). Biasanya para subjek baru akan bersikap secara alamiah jika pertemuan dengan peneliti telah berlangsung lebih dari satu atau dua kali.

3) Fokus Penelitian⁶²

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah sering diistilahkan dengan *fokus penelitian*. Dari fokus ini biasanya diturunkan menjadi beberapa *pertanyaan penelitian*. Dalam

⁶² *Ibid.*

penelitian kualitatif, ada batas kajian penelitian yang ditentukan oleh fokus penelitian. Maksudnya adalah penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah penelitian sehingga seorang peneliti kualitatif dapat dengan mudah menentukan data yang terkait dengan tema penelitiannya.

4) Bersifat Deskriptif

Penelitian kualitatif akan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti. Karena sifatnya ini, penelitian kualitatif tidak berusaha untuk menguji hipotesis. Meski demikian, bukan berarti penelitian ini tidak memiliki asumsi awal yang menjadi permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif tidak bermula dari keinginan untuk memecahkan masalah yang terlebih dahulu dihipotesiskan. Tidak ada hipotesis yang diajukan para peneliti kualitatif sehingga tidak ada upaya untuk menguji hipotesis.

5) Human Instrument⁶³

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat bantu saat dilakukannya pengumpulan data, pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan oleh

⁶³ *Ibid.*, hlm. 26.

peneliti sendiri, yang diistilahkan sebagai *human instrument* atau *key instrument*. Dengan begitu, kedudukan seorang peneliti dalam desain penelitian kualitatif begitu penting. Kemampuan peneliti untuk melakukan observasi ataupun wawancara terhadap informan akan menentukan data apa yang akan diperolehnya.

6) Netralitas Empatik⁶⁴

Salah satu kritik yang ditujukan pada pendekatan kualitatif adalah adanya unsur subjektivitas, baik dari peneliti ataupun dari informan sehingga kerap dianggap kurang ilmiah. Terminologi ilmiah kerap didefinisikan dalam kerangka objektivitas, yang dalam kerangka perspektif positivistic-kuantitatif dapat dicapai melalui distansi (jarak jauh) antara peneliti dengan objek kajian yang ditelitinya. Distansi ini dianggap akan mempertahankan nuansa “bebas nilai” atau polusi baik dari peneliti ataupun subjek penelitian. Karena menyadari itu, Patton (1990) mengajukan istilah netralitas empatik sebagai pengganti istilah subjektivitas. Dalam konteks ini netralitas mengacu pada sikap peneliti terhadap temuan-temuan penelitiannya dan empatik mengacu pada sikap peneliti terhadap subjek penelitiannya.

7) Kebenaran Emik⁶⁵

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

Sisi kebenaran penelitian kualitatif terletak lebih pada sisi informan, kebenaran emik. Untuk itu, tujuan utama penelitian kualitatif adalah *pemahaman yang mendalam (verstehen)* terhadap fenomena kehidupan masyarakat yang diteliti. Dengan demikian, *makna* menjadi sangat penting dalam model penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak melakukan verifikasi perilaku atau sikap subjek dengan teori yang digunakan sebagaimana lazimnya pada penelitian kuantitatif. Kebenaran bukan lagi diperoleh dengan cara membandingkan perilaku atau sikap subjek dengan teori, tetapi lebih pada apa yang disampaikan atau ditampilkan informan. Ukuran kebenaran bersifat subjektif individual, sebuah kebenaran sebagaimana disampaikan dan ditampilkan informan. Dengan begitu, seorang peneliti kualitatif, saat melihat ada perilaku informannya yang menyimpang dari kebiasaan umum atau dari teori yang dipakainya, tidak serta-merta menyalahkan informan dan menganggap perilaku tersebut keliru. Namun, hendaklah dipahami maksud aktivitas informan itu sendiri. Adanya pelbagai symbol, gerak, perilaku, sikap, atau apa pun yang disampaikan dan ditampilkan informan merupakan data yang harus dimaknai sebagaimana informan memakainya, bukan makna dari si peneliti. Dengan begitu kebenaran yang diakui adalah kebenaran yang dipahami oleh informan, bukan kebenaran

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 28.

yang dimiliki oleh peneliti yang mendasarkan pada teori-teori yang telah dimilikinya.

B. Sumber Data, Seleksi Sumber, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

1. Sumber Data

Sumber data peneliti terdiri dari :

- a. Sumber Data Primer: Syarah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Syeikh Az-Zarnuji, karangan Syeikh Ibrahim bin Isma'il.
- b. Sumber Data Sekunder:
 - 1) Kitab *Tafhim al-Muta'allim Fi Tarjamati Ta'lim al-Muta'allim*, karangan Hammam Nashiruddin berbahasa Jawa.
 - 2) Buku *Tarjamah Ta'lim al-Muta'allim* karya Ali As'ad berbahasa Indonesia.
- c. Beberapa data pendukung, di antaranya:
 - 1) Tesis dengan judul *The Method of Muslim Learnings as Illustrated in Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim, thesis* (Canada: Institute of Islamic Studies Mc Gill University Montreal, 1993), ditulis oleh Muchtar Affandi.
 - 2) Tesis dengan judul *Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Metode Pembelajaran Menurut Progresivisme*, (MSI UII, Yogyakarta, Tahun 2000), ditulis oleh M. Slamet Yahya.

- 3) Tesis dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji, Tesis* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2003), ditulis oleh Aminah.

2. Seleksi Sumber

Dari sumber data primer yang terkumpul, peneliti sajikan secara global terlebih dahulu. Kemudian peneliti memilah-milah dan memilih untuk dibahas yang tepat dengan tema yang penulis ajukan, yaitu konsep pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji ditinjau dari sudut pandang metode pendidikan.

Peneliti memberikan penjelasan yang lebih rinci dan spesifik dari sajian sumber data primer tersebut dengan mengemukakan beberapa sumber data sekunder, baik yang berbahasa Jawa maupun yang berbahasa Indonesia. Seperti kitab *Tafhim al Muta'allim Fi Tarjamati Ta'lim al Muta'allim*, karangan Hammam Nashiruddin berbahasa Jawa dan buku *Tarjamah Ta'lim al-Muta'allim* karya Ali As'ad berbahasa Indonesia.

Dari sumber data primer tersebut kemudian peneliti membandingkan dengan sumber data pendukung dari tesis-tesis yang sudah pernah ada, yang telah dikemukakan dalam sumber data pendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan pengumpulan kepustakaan. Mula-mula, penulis mencari naskah kitab Ta'lim al-Muta'allim karangan Syeikh Az-Zarnuji, kemudian mencari sumber data sekunder yaitu terjemahan Tafhim al-Muta'allim karangan Kyai Hammam Nasiruddin, dan dilengkapi dengan buku terjemahan lain yang berkaitan dengan bab dan sub-bab yang ada dalam tema ini.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode Analisis Isi, sebagaimana dikemukakan Atang Abd. Hakim, yaitu mencari keterangan dari tema-tema agama, baik berupa tulisan, buku-buku, doktrin maupun deklarasi teks, dan yang lainnya, kemudian dianalisis dari substansi pasal-pasal dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.⁶⁶

Penulis menyajikan secara lengkap data dari sumber primer dan dilengkapi dengan data-data yang diambil dari sumber data sekunder. Kemudian peneliti membandingkan dengan data-data yang terdapat dalam tesis atau penelitian-penelitian terdahulu. Barulah peneliti mengerucutkan pembahasan dari telaah metode pendidikan, yang didukung dengan data-data pendukung.

⁶⁶Atang Abd. Hakim,, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. V, hlm. 66.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis konten, yaitu suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai Metode Pendidikan dalam Konsep Pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji.⁶⁷

Analisis konten ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dampak dan komunikasi.

Definisi yang lain bahwa analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya.⁶⁸ Pernyataan “inferensi yang valid” mengandung maksud bahwa peneliti harus menggunakan konstruk analitis sebagai dasar inferensi. Dalam hal ini penulis menganalisa metode pendidikan dalam Konsep Pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji. Sedangkan “dapat diteliti ulang” berarti bahwa peneliti perlu secara eksplisit mengemukakan langkah-langkah penelitiannya

⁶⁷Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten, Seri Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993), hlm. 1.

⁶⁸Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. (Beverly Hills, California: Sage Publication Ltd., 1980), hlm. 21.

sehingga memungkinkan orang lain melaksanakan penelitian ulang terhadap fenomena yang sama. Perlu diperhatikan bahwa inferensi dalam analisis konten bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula.

Penulis juga menjelaskan beberapa konsep dasar yang melandasi penelitian analisis konten, yakni: ⁶⁹

- a. Data yang terkomunikasi ke peneliti. Penulis membaca dan memahami secara menyeluruh Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, kemudian mengambil beberapa pasal yang berkaitan dengan metode pendidikan.
- b. Konteks data. Data yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim benar-benar diamalkan oleh orang yang diteliti (informan) dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pengetahuan peneliti dalam memahami realitas kehidupan. Penulis pernah hidup selama sepuluh tahun di lingkungan pesantren yang kebanyakan mengamalkan konsep kitab Ta'lim al-Muta'allim, sehingga memiliki kapabilitas pengetahuan yang memadai dalam realitas kehidupan di pesantren.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 26-28.

Dalam setiap analisis konten harus jelas data mana yang akan dianalisis, bagaimana hal itu didefinisikan (diberi batasan), dan dari populasi mana data diambil. Konteks data yang dianalisis harus dinyatakan secara eksplisit. Konteks data ini perlu disusun oleh peneliti dengan memasukkan kondisi-kondisi di sekitar terjadinya peristiwa yang diteliti, kejadian-kejadian yang ada sebelum, pada saat, dan sesudah peristiwa tersebut. Pengetahuan dan minat peneliti turut menentukan konteks data yang dijadikan dasar untuk membuat inferensi. Itulah sebabnya peneliti perlu memiliki pengetahuan tentang asal data dan membuat asumsi-asumsi tentang interaksi data dan lingkungannya. Peneliti harus memahami bahwa alam ini bersifat tidak tetap dan bahwa ada hubungan antar variabel yang bersifat tetap atau pasti.

Tugas setiap penganalisis konten secara inferensial ialah membuat inferensi dari data berdasarkan konteks tertentu. Untuk membuat justifikasi terhadap inferensi ini, penganalisis konten harus menyusun suatu konstruk analitis. Konstruk analitis adalah teori hubungan antara data dan konteks, termasuk faktor-faktor perantara atau pendukungnya.

Dengan mengacu pada teknik analisis konten tersebut di atas, maka peneliti tidak mengambil seluruh data yang ada, akan tetapi berusaha untuk mengurangi (mereduksi) informasi yang tidak dibutuhkan dan hanya mengambil data yang menjadi target dan sesuai

dengan konteks penelitian. Peneliti memaparkan gambaran metode pendidikan Az-Zarnuji pada masa itu, dan akan diaktualisasikan pada masa sekarang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

METODE PENDIDIKAN ISLAM SYEIKH AZ ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL MUTA'ALLIM

A. Tinjauan Konsep Pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji

Sebelum menelaah metode pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, perlu penulis paparkan secara lebih mendalam konsep pendidikan Islam di dalamnya. Di antara 13 konsep pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji yang dituangkan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, adalah sebagai berikut:

Pasal 1. Hakikat Ilmu, dan Fiqih serta Keutamaannya⁷⁰

Konsep pendidikan pertama yang dikemukakan Syekh Az-Zarnuji adalah pentingnya ilmu dan fiqih, serta keutamaan fiqih. Pentingnya ilmu itu ditegaskan oleh hadis Rasulullah, Saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَاتٍ

“Menuntut ilmu itu sangat diwajibkan bagi orang Islam laki-laki maupun perempuan.”⁷¹

⁷⁰ Syekh Ibrahim Ibn Isma'il, *Syarh Ta'lim al Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Surabaya-Indonesia: Dar al-Ilmi, t.t.), hlm. 4.

⁷¹ Hammam Naşiruddin, *Tafhim al-Muta'allim fi tarjamati Ta'lim al-Muta'allim.*, (Semarang: Menara Kudus, 1963), hlm. 10-11.

Menurutnya, tidak semua ilmu itu diwajibkan bagi muslim dan muslimat, akan tetapi ilmu yang diwajibkan adalah *ilmu hal*, yaitu ilmu Ushul ad-Din dan ilmu Fiqih. Yang dimaksud dengan *hal* di sini adalah perkara yang baru bagi manusia, seperti kufur, iman, shalat, zakat, puasa dan sebagainya, yakni suatu keadaan yang akan dihadapi.⁷² Sebagaimana dikatakan dalam sebuah makalah:

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ # وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ جَفْظُ الْحَالِ

“Ilmu yang paling utama adalah Ilmu Hal

Dan amal yang utama adalah menjaga tingkah laku.”

Seorang muslim diwajibkan mengetahui sesuatu hal yang bisa menyempurnakan suatu kewajiban. Karena ilmu yang menjadi wasilah untuk menegakkan yang fardhu itu hukumnya juga fardhu, dan ilmu yang menjadi wasilah untuk menegakkan sesuatu yang wajib, maka hukumnya juga wajib.

Puasa dan zakat juga diwajibkan apabila dia telah memiliki harta, serta haji apabila dia telah diwajibkan. Demikian juga dalam muamalah, mengetahui ilmu jual beli hukumnya wajib jika dia ingin berdagang. Syeikh Muhammad Ibn Hasan diminta untuk mengarang kitab tentang Zuhud. Beliau menjawab, “Saya telah mengarang kitab tentang Jual-beli”, maksudnya “Orang yang zuhud adalah orang yang

⁷² Syeikh Ibrahim Ibn Isma'il, *Syarh.*, hlm. 4.

memelihara dari perkara-perkara yang syubhat dan makruh dalam perdagangan.”

Setiap muslim wajib memelihara diri dari syubhat dalam tiap-tiap mu’amalah dan pekerjaan. Dan tiap-tiap orang yang sibuk bekerja wajib untuk mengetahui cara memelihara diri dari yang haram.

Seorang muslim juga wajib mengetahui keadaan hati, seperti tawakkal, inabah (kembali kepada Allah), takut kepada Allah, ridha dengan hukum dan ketetapan Allah. Karena hal-hal tersebut terjadi dalam semua keadaan.⁷³

Keberadaan ilmu itu tidak diragukan atas seseorang, karena ilmu itu dikhususkan bagi manusia. Karena sesungguhnya seluruh perkara, selain ilmu itu bersamaan antara manusia dan hewan, seperti keberanian, ketakutan, kekuatan, kesungguhan, kasih sayang, dan lainnya selain ilmu. Oleh karenanya Allah menampakkan keunggulan Nabi Adam atas para Malaikat, dan Allah Swt memerintahkan mereka untuk bersujud kepadanya.

Sedangkan ilmu yang paling mulia sebagai wasilah menuju kepada takwa dan yang paling berhak untuk dimuliakan Allah dan memperoleh kebahagiaan yang kekal abadi adalah sebagaimana Syair yang dikatakan kepada Syekh Muhammad ibn Hasan ibn Abdillah:

⁷³ Hammam Naşiruddin, *Tafhim*, hlm. 15.

تَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِزٌّ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ
 وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ وَاسْتَبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ
 تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # إِلَى الْبِرِّ وَاتَّقَوْى وَأَعْدِلْ قَاصِدٍ
 هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سَنَنِ الْهُدَى # هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ
 فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا # أَشَدُّ مِنَ الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Belajarlah! Karena ilmu itu merupakan perhiasan bagi pemiliknya. Dan menjadi keunggulan dan pertanda bagi setiap perkara yang terpuji.

Dan hendaklah kamu mengambil manfaat setiap hari dengan menambah ilmu dan berenanglah dalam beberapa faedah laksana air samudera

Carilah ilmu fiqh, karena fiqh itu penuntun yang paling utama menuju pada kebaikan dan taqwa serta tujuan yang paling lurus

Ilmu Fiqh adalah ilmu yang menunjukkan pada jalanan petunjuk Allah Ilmu fiqh menjadi benteng yang menyelamatkan dari segala bencana

Maka sungguh seorang ahli fiqh yang memelihara diri dari haram itu lebih ditakuti oleh syetan dari pada seribu ahli ibadah yang bodoh.”⁷⁴

Seorang muslim juga diwajibkan mengetahui akhlak (budi pekerti) yang terpuji maupun yang tercela. Seperti dermawan dan kikir, pemberani dan penakut, tawadhu’ dan takabur, memelihara dari perkara haram, berfoya-foya dan hemat, dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya takabur, kikir, penakut, dan berfoya-foya itu haram. Dan tidak mungkin memelihara diri dari sifat-sifat tersebut kecuali mengetahuinya dan mengetahui lawan sifat-sifat tersebut. Maka

⁷⁴ Ibid, hlm. 17-18.

diwajibkan atas setiap manusia untuk mengetahuinya. Dan Syeikh Syahid Nashiruddin Abul Qasim telah menyusun kitab tentang akhlak, yang merupakan karangan terbaiknya. Maka wajib bagi setiap muslim untuk menjaga akhlak.

Sedangkan menjaga sesuatu yang dibutuhkan dalam keadaan/waktu-waktu tertentu hukumnya fardhu kifayah. Apabila sudah ada sebagian orang yang mengerjakannya maka yang lain sudah tidak berkewajiban. Akan tetapi apabila dalam suatu daerah tidak ada yang mengerjakannya maka semua penduduk daerah itu berdosa semuanya. Maka wajib bagi seorang pemimpin untuk memerintahkan warganya untuk melaksanakan fardhu kifayah. Dan pemimpin boleh memaksa warganya untuk melaksanakan fardhu kifayah.

Dikatakan bahwa mengetahui sesuatu yang akan dilaksanakan dalam diri sendiri pada semua waktu itu laksana makanan. Di mana setiap orang pasti membutuhkannya. Sedangkan mengetahui sesuatu yang akan dilaksanakan pada sebagian waktu itu ibarat obat yang dibutuhkan pada sebagian waktu saja. Ilmu nujum itu ibarat penyakit, maka hukum mempelajarinya adalah haram karena membahayakan dan tidak bermanfaat.⁷⁵

Lari dari qadha dan qadar Allah itu tidak mungkin. Maka wajib bagi setiap muslim untuk menyempatkan diri setiap waktunya untuk

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 21.

mengingat Allah, berdo'a, tadharu', membaca al-Qur'an dan bersedekah yang menjadi menolak bencana. Dan hendaklah setiap muslim memohon kepada Allah ampunan dan kesihatan di dunia dan akhirat agar Allah menjaganya dari bencana dan mara bahaya. Maka barangsiapa yang berdo'a maka tidak mustahil dia akan dikabulkannya. Dan apabila bencana itu sudah ditaqdirkan maka mestilah ia terjadi, akan tetapi Allah akan meringankan atasnya, dan dia akan diberi kesabaran disebabkan berkah dari do'anya.

Hanya saja seseorang tidak diharamkan mempelajari ilmu nujum (perbintangan) hanya sekedar untuk mengetahui kiblat, waktu-waktu shalat. Maka yang demikian itu diperbolehkan. Sedangkan mempelajari ilmu kedokteran hukumnya boleh, karena ilmu kedokteran itu salah satu sebab kesembuhan dari beberapa sebab kesembuhan penyakit. Maka mempelajarinya boleh sebagaimana diperbolehkannya mempelajari sebab-sebab kesembuhan yang lain. Sungguh Rasulullah dahulu juga berobat untuk kesembuhan sakitnya.

Imam Syafi'i menyatakan bahwa ilmu itu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu *fiqih* untuk mengetahui agama dan ilmu kedokteran untuk mengetahui kondisi tubuh seseorang. Sedangkan selain kedua ilmu tersebut hanya untuk pengantar dalam suatu perkumpulan. Pengertian ilmu adalah sifat yang bisa menjadikan jelasnya perkara yang

disebutkan. Sedangkan pengertian fiqih adalah mengetahui detainya ilmu.⁷⁶

Menurut Imam Abu Hanifah, fiqih adalah mengetahui apa yang bermanfaat baginya dan apa yang madharat baginya. Menurutnya, tidaklah dikatakan ilmu kecuali untuk diamalkannya, dan mengamalkan ilmu adalah dengan meninggalkan urusan duniawi untuk urusan ukhrawi. Maka seharusnya manusia tidak melalaikan diri sendiri dari sesuatu yang bermanfaat baginya dan sesuatu yang membahayakannya di dunia dan akhiratnya. Maka hendaklah ia mencari sesuatu yang bermanfaat baginya dan menghindari sesuatu yang membahayakannya. Agar supaya akal dan ilmunya tidak keterangan yang membahayakan atas manusia sehingga menambah siksa-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari murka-Nya dan siksa-Nya. Dan sungguh telah ada beberapa ayat dan hadis shahih yang masyhur yang menjelaskan tentang keterangan ilmu dan keutamaannya yang tidak bisa kami sebutkan supaya tidak menjadi terlalu panjang pembahasannya.

Pasal 2. Niat ketika menuntut ilmu⁷⁷

Konsep pendidikan kedua adalah niat ketika menuntut ilmu. Menurut Az-Zarnuji wajib bagi seseorang yang akan memulai belajar

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

⁷⁷ Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim*, hlm. 10.

ilmu untuk berniat, karena niat itu merupakan pokok dalam segala sesuatu. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Saw:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (متفق عليه)

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu ditinjau dari dari segi niat/tujuannya, dan semua orang (berbuat) terserah pada tujuannya. Maka barang siapa berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, berarti akan memperoleh keridhaan Allah dan Rasul-Nya (pahala berhijrah). Dan barang siapa berhijrah dengan tujuan menghimpun harta kekayaan dunia atau mengawini seorang wanita yang ia sukai, berarti akan sia-sia hijrahnya (tidak berpahala) karena hanya memperoleh harta dan wanita yang dituju.” (HR. Bukhari-Muslim)⁷⁸

Menurutnya, bahwa berniat dalam menuntut ilmu itu adalah sangat penting, karena hasil akhir dari ilmu itu sangat diwarnai oleh niatnya sejak awal. Sebagaimana sabda Rasulullah, saw

كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ

“Banyak amal yang terlihat seperti amal dunia, menjadi amal akhirat disebabkan baiknya niat. Dan banyak amal yang terlihat seperti amal akhirat, menjadi amal dunia disebabkan buruknya niat.”

⁷⁸Ust. Alhafidh, Ust. Masrap Suhaemi, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Mahkota, t.t), hlm. 6.

Dan sebaiknya dalam menuntut seorang siswa berniat mencari ridha Allah, kebahagiaan akherat, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang-orang bodoh lainnya, menghidupkan agama dan kelangsungan Islam. Karena kelestarian Islam itu dengan ilmu, bahkan zuhud dan taqwa tidak sah tanpa ilmu.

Syeikh Burhanuddin pengarang kitab Hidayah membacakan sya'ir kepada sebagian Ulama:

فَسَادَ كَبِيرٌ عَالَمٍ مُتَهَتِّكٌ # وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ
هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمَيْنِ عَظِيمَةٌ # لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

“Kerusakan besar itu bagi seorang alim yang melanggar syara’
Kerusakan yang lebih besar itu bagi si bodoh yang beribadah tanpa ilmu
Keduanya menjadi fitnah yang besar bagi manusia seluruh alam
Bagi orang yang dalam menjalankan agamanya bersandar kepada
keduanya.”⁷⁹

Dan seorang siswa dalam menuntut ilmu hendaklah berniat untuk mensyukuri atas nikmat akal dan sehatnya badan, dan bukan berniat untuk dilihat manusia atau untuk mencari harta dunia dan mencari kemuliaan di hadapan penguasa dan lainnya. Muhammad Ibnu al-Hasan berkata:

لَوْ كَانَ النَّاسُ كُلُّهُمْ عِبْدِي لَا عَقَبْتُهُمْ وَتَبَرَّأْتُ عَنْ وَلَانِهِمْ وَمَنْ وَجَدَ لَدَّةَ
الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِهِ قَلَمًا يَرْغَبُ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ

⁷⁹ Hammam Naşiruddin, *Tafhim*, hlm. 31-32.

“Apabila semua manusia itu budakku, tentu aku merdekakan mereka dan aku bebaskan dari waris wala’nya. Dan barangsiapa yang mencemukan lezatnya ilmu dan mengamalkan ilmu maka sedikit sekali dia menyukai sesuatu di hadapan orang lain.”

Syeikh Hammad Ibnu Ibrahim bin Isma’il ash-Shafari al-Anshari membacakan syairnya Imam Abu Hanifah, r.a.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ # فَازَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ

فَيَا لِحُسْرَانِ طَالِبِيهِ # لَنَنْزِلَ فَضْلِي مِنَ الْعِبَادِ

“Barangsiapa yang menuntut ilmu karena bertujuan agar bahagia di akhirat. Maka dia akan memperoleh anugerah dari Tuhan Yang Maha Pemberi Petunjuk

Maka lihatlah terhadap kerugian orang-orang yang menuntut ilmu Karena hanya untuk mencari/memperoleh keuntungan dari sesama manusia.”⁸⁰

Akan tetapi tatkala seorang pelajar mencari kewibawaan karena perintah yang ma’ruf dan mencegah kemungkaran dan karena melaksanakan kebenaran dan memuliakan agama bukan karena diri pelajar sendiri dan hawa nafsunya, maka mencari kewibawaan itu boleh hukumnya sebatas untuk mperintah yang ma’ruf dan mencegah dari kemungkaran.

هِيَ الدُّنْيَا أَقْلُ مِنَ الْقَلِيلِ # وَعَاشِقُهَا أَذْلُ مِنَ الدَّلِيلِ

تَصِبُّ بِسُخْرِهَا قَوْمًا وَتُعْمَى # فَهُمْ مُتَحَيِّرُونَ بِلَا ذَلِيلِ

⁸⁰ Hammam Nasiruddin, *Tafhim*, hlm. 34-35.

“Seluk beluk dunia itu adalah suatu yang sekecil-kecilnya. Kecintaan terhadap dunia adalah derajat yang serendah-rendahnya. Sihirnya dunia itu membuat seseorang tuli dan buta. Sehingga orang-orang menjadi bingung tanpa ada yang memberi petunjuk.”

Sebaiknya bagi seorang yang memiliki ilmu tidak merendahkan dirinya dengan dengan mengharapkan sesuatu yang tidak menjadi bagiannya, dan hendaklah dia memelihara diri dari sesuatu yang menghinakan ilmu dan ahlinya, dan hendaklah dia bersikap tawadhu'. Tawadhu adalah di antara sombong dan merendah, demikian juga 'iffah.⁸¹ Hal itu diketahui dari kitab yang menjelaskan Akhlak. Sebagaimana syair yang dibacakan oleh Syeikh Rukn al-Islam yang terkenal sebagai seorang yang sangat bertata krama yang terpilih:

إِنَّ التَّوَّاضِعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقَى # وَيَهِي الثَّقَى إِلَى الْمَعَالَى يَرْتَقَى
وَمِنْ الْعَجَائِبِ عَجَبٌ مَنْ هُوَ جَاهِلٌ # فِي حَالِهِ أَهْوَالُ السَّعِيدِ أَمْ الشَّقَى
أَمْ كَيْفَ يُخْتَمُ عُمُرُهُ أَوْ رُوحُهُ # يَوْمَ نَوَى مُتَسَفِّلٌ أَوْ مُرْتَقَى
وَالْكِبْرِيَاءُ لِرَبَّنَا صِفَةٌ بِهِ # مَخْصُوصَةٌ فَتَجَنَّبْنَاهَا وَاتَّقَى

“Sesungguhnya tawadhu' itu salah satu perilaku seorang yang taqwa. Dengan tawadhu, taqwa dapat mengangkat derajat ahli taqwa ke tingkat yang tinggi.

Dan sesuatu yang mengherankan adalah keheranan seorang yang bodoh dalam kelakuannya apakah dia beruntung atau akan menjadi celaka?

Atau bagaimana akhir umurnya dan keluar ruhya

Saat meninggal apakah dia akan turun ataukah naik derajatnya?

⁸¹ Ibid., hlm. 37.

Dan orang yang takabur kepada Tuhannya adalah salah satu sifatnya yang tertentu maka jauhilah sifat itu dan bertaqwalah kepada Allah.”⁸²

Imam Abu Hanifah berkata kepada sahabat-sahabatnya, “Perbesarkanlah surbannu dan luaskanlah baju-bajumu! Abu Hanifah mengatakan yang demikian itu agar supaya ilmu dan ahlinya tidak direndahkan. Dan sebaiknya seorang siswa menghasilkan kitab wasiat yang sudah ditulis oleh Imam Abu Hanifah kepada Syeikh Yusuf ibn Khalid al-Simti ketika kembali kepada keluarganya, maka orang yang mencari kitab wasiat tersebut akan menemukannya. Dahulu guru saya Syeikh Imam Burhan al-aimah Ali ibn Abi Bakr memerintahkan kepada saya untuk menulis kitab wasiat ketika pulang ke negara saya, maka saya menuliskannya. Dan kitab itu menjadi pegangan semua guru dan para mufti dalam pergaulan terhadap sesama manusia.

Pasal 3. Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Ketabahan dalam Belajar⁸³

Konsep pendidikan ketiga adalah memilih ilmu, guru, dan teman, serta konsekuen dalam pilihannya. Menurutnya Syeikh Az-Zarnuji setiap penuntut ilmu (siswa) diseyogyakan untuk memilih ilmu yang paling baik dan ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama pada saat itu dan ilmu yang dibutuhkan pada waktu yang akan datang. Ilmu

⁸² *Ibid.*, hlm. 38-39.

⁸³ Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim*, hlm. 13.

yang harus didahulukan untuk dipelajari adalah ilmu tauhid dan mengetahui Allah dengan menggunakan dalil. Karena iman seorang yang taqlid meski sah menurut kita akan tetapi hal tersebut berdosa jika tanpa berpegang pada dalil. Dan hendaklah siswa memilih ilmu yang kuno, jangan memilih ilmu yang baru. Para ulama berkata pelajasilah ilmu-ilmu yang kuno dan jauhilah pelajaran-pelajaran yang baru. Dan jauhilah jidal (ilmu debat) yang muncul setelah wafatnya para Ulama-ulama besar. Karena jidal itu menjauhkan siswa dari fiqih, dan menyia-nyiakan umur dan menimbulkan kegelisahan serta permusuhan. Ilmu jidal itu merupakan ciri dari datangnya kiamat dan hilangnya ilmu dan fiqih.

Dalam memilih guru, Syeikh Az-Zarnuji menganjurkan agar seorang siswa memilih guru yang lebih alim, bersifat wara', dan lebih tua. Sebagaimana Imam Abu Hanifah memilih Syeikh Hammad ibn Abi Sulaiman setelah berangan-angan dan berpikir keras. Abu Hanifah berkata, "Aku menemukan guru yang tua, agung, lemah lembut dan sabar." Dia berkata, "Aku mantap belajar kepada Syeikh Hammad ibn Abi Sulaiman." Kemudian dia berkata, "Aku mendengar dari seorang cerdik dari Samrqa, katanya, "Sesungguhnya seorang dari penuntut ilmu itu bermusyawarah kepadaku dalam hal mencari ilmu dan dia berniat akan pergi ke Bukhara untuk belajar. Dengan demikian sebaiknya seorang siswa bermusyawarah dalam setiap perkara. Karena Allah memerintahkan rasul-Nya untuk bermusyawarah dalam segala

hal, sedangkan tidak ada seorang pun yang melebihi kepandaianya. Dengan demikian kita diperintahkan untuk bermusyawarah.

Syeikh Hakim as-Samarqandi berkata, “Ketika kamu pergi ke Bukhara jangan tergesa-gesa untuk menghadap para Ulama, hendaklah kamu menetap selama dua bulan sehingga memungkinkan untuk mengangan-angan dan memilih guru. Lalu kamu menelusuri riwayat dan kehidupan seorang guru dalam beberapa bulan, baru setelah mantap kemudian berguru atau belajar kepadanya, sehingga tidak berganti-ganti guru dalam waktu yang pendek.

Ketahuilah bahwa sabar dan menetap itu adalah pokok yang agung dalam semua perkara, akan tetapi sangat jarang dilakukan. Sebagaimana dikatakan dalam Syair:

لِكُلِّ إِلَى شَأْنٍ أَعْلَى حَرَكَاتٌ # وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

“Setiap orang pasti ingin menggapai derajat yang tinggi

Akan tetapi sangat jarang ada seorang yang tahan uji.”⁸⁴

Berkaitan dengan keberhasilan menuntut ilmu Syeikh Az-Zarnuji mengungkapkan enam syarat, yaitu: cerdas, bersungguh-sungguh, bersabar, memiliki bekal, petunjuk guru, dan lama waktunya.

⁸⁴ Hammam Nasiruddin, *Tafhim*, hlm. 52.

Sebagaimana dikatakan kepadanya yang bersumber dari Sayyidina Ali bin Abi Thallib. ra.⁸⁵

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ

ذُكَاءٍ وَجِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Ingatlah! Tidaklah kamu memperoleh ilmu kecuali dengan enam syarat. Akan aku terangkan secara global penjelasannya.

(Yaitu) cerdas, bersungguh-sungguh, sabar, memiliki bekal yang cukup serta mengikuti petunjuk guru dan belajar dalam waktu yang lama.”

Dalam memilih teman, Az-Zarnuji menegaskan pentingnya memilih teman yang tekun, wira'i, berpendirian yang lurus dan kokoh, mudah paham, tidak malas dan tidak menunda waktu, tidak banyak bicara, tidak banyak berbuat kerusakan, dan tidak banyak menfitnah.

Konsep pendidikan Az-Zarnuji dalam memilih teman yang tekun, wira'i, kokoh pendirian adalah sangat tepat. Karena seorang murid yang masih muda dalam berfikir akan sangat banyak dipengaruhi oleh siapa yang dekat dengannya, yaitu teman. Apa pun yang dilakukan oleh temannya, maka dia akan mengikuti dan melakukannya pula.

⁸⁵ Hammam Naşiruddin, *Tafhim*, hlm. 55.

Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

عَنْ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَاسْأَلْ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي
وَأِنْ كَانَ دَا شَرًّا فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً # وَإِنْ كَانَ دَا خَيْرٍ فَقَارْنُهُ تَهْتَدِي

“Tidaklah perlu kamu menanyakan perihal seseorang langsung dari dirinya, tetapi perhatikan saja teman dekatnya. Karena dia akan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman dekatnya. Jika dia berperilaku buruk maka jauhilah dia dengan segera. Akan tetapi apabila dia berperilaku, dekatilah dia, maka kamu akan memperoleh petunjuk.”

Dan dikatakan dalam Syair lain:

لَا تَصْحَبِ الْكَسَلَانَ فِي خَالَاتِهِ # كَمْ صَالِحٍ بَفْسَادِ آخَرٍ يَفْسُدُ
عَدَوَى الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةً # كَالْجَمْرِ يُؤْضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَخْمَدُ

“Kamu jangan bersahabat dengan orang yang malas perilakunya. Banyak orang baik menjadi rusak disebabkan keburukan teman lain. Sungguh menularnya perilaku buruk kepada orang baik itu sangat cepat. Seperti bara yang dipendam dalam abu, lalu bara tadi segera padam.”⁸⁶

Potensi dari pengaruh lingkungan tersebut secara tegas disampaikan oleh Rasulullah, saw dalam sabdanya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

⁸⁶ Ibid., hlm. 57.

“Setiap bayi itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (cenderung kepada) Islam. Maka sesungguhnya kedua orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Ada kata-kata hikmah berbahasa Paris:

يَا رَبِّدْ تَرْبُودَا زَمَارِبْدْ # بِحَقِّ ذَاتِ بَاكِ إِلَهِي الصَّمَدْ

يَا رَبِّدْ أَرْدْ تَرَا سَوَى جَحِيمِ # يَا رَيْنُكُوزَنَا يَا بِي نَعِيمِ

“Teman yang buruk itu lebih buruk dan berbahaya dari ular berbahaya

Demi Allah Yang Maha Luhur dan Maha Suci

Teman yang buruk itu akan menjerumuskan ke jurang neraka Jahim

Carilah teman yang saleh, maka kamu akan bisa masuk surga.”

Dan dikatakan dalam sebuah Syair:⁸⁷

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ مِنْ أَهْلِهِ # أَوْ شَاهِدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبِ

فَاعْتَبِرِ الْأَرْضَ بِأَسْمَانِهَا # وَاعْتَبِرِ الصَّاحِبَ بِالصَّاحِبِ

“Apabila kamu ingin mencari ilmu dari ahlinya atau ingin mengetahui perilaku orang dari kejauhan. *Itu cukup kamu melihat dan mengetahui kepada temannya Seperti kamu mengetahui macam-macam bumi dan namanya.”

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

Pasal 4. Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu⁸⁸

Konsep pendidikan keempat adalah memuliakan ilmu dan ahli ilmu. Syeikh Az-Zarnuji menegaskan, bahwa seorang murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak mendapat manfaatnya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Dikatakan bahwa, “Seseorang tidak akan mencapai (kemuliaan) kecuali dengan menghormatinya. Dan seorang tidak akan jatuh, kecuali karena meninggalkan hormat dan mengagungkan”. Hormat itu lebih baik dari taat. Ingatlah, bahwa manusia tidak jadi kafir karena ma’siat, tetapi dia akan menjadi kafir karena tidak menghormati. Sebagian dari mengagungkan ilmu adalah mengagungkan guru.

Sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib, ra.:

أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا فَإِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ

إِسْتَرْقَ

“Saya adalah hamba dari orang yang mengajar saya satu huruf. Apabila dia menginginkan untuk menjual saya, maka saya bisa dijualnya, apabila dia menginginkan merdeka maka saya bisa merdeka, apabila dia menginginkan menjadikan budak maka saya menjadi budak.”⁸⁹

⁸⁸ Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim*, hlm. 16.

⁸⁹ Hammam Naşiruddin, *Tafhim*, hlm. 61.

Dikatakan dalam sebuah syair:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتُعَلِّمَ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

“Aku tahu bahwa guru itu lebih berhak untuk diindahkan

Dan lebih wajib untuk dijaga oleh seluruh muslim.

Sehingga sangat pantas bagi guru untuk diberi penghormatan

Dengan seribu dirham pada setiap dia memberi satu huruf dari ilmu.”

Maka sesungguhnya orang yang mengajarimu satu huruf saja dari ilmu agama yang kamu butuhkan, maka dia adalah gurumu. Dahulu guru Syeikh Az-Zarnuji, yaitu Sadiduddin al-Syairani berkata bahwa gurunya berkata, “Barangsiapa yang ingin anaknya menjadi alim, maka sebaiknya dia mengasihi, memuliakan, mengagungkan, serta memberi sesuatu kepada orang yang sedang belajar ilmu fiqih, apabila dia tidak alim, maka anak atau cucunya akan menjadi orang yang alim.”⁹⁰

Di antara cara mengagungkan guru adalah tidak akan berjalan di hadapannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak mendahului berbicara kecuali atas ijinnya, tidak boleh memperbanyak pembicaraan di hadapannya, tidak bertanya sesuatu ketika dia sudah bosan, dan hendaklah mencari waktu yang tepat, dan tidak duduk di tengah pintu hingga guru keluar.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 62-63.

Siswa harus memuliakan guru dengan mengikuti apa yang menjadi nasehat dan petunjuknya. Sebagaimana dikatakan dalam Syair berikut:

إِنَّ الْمُعَلَّمَ وَالطَّبِيبَ كِلَاهُمَا # لَا يَنْصِحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا

فَاصْبِرْ إِذَا نَكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيبَهَا # وَاقْنَحْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya guru dan dokter itu keduanya tidak akan memberi petunjuk apabila keduanya tidak dimuliakan. Maka bersabarlah atas rasa sakitmu jika kamu meremehkan dokter. Demikian juga terimalah kebodohanmu jika kamu meremehkan seorang guru.”⁹¹

Sebagian dari memuliakan ilmu adalah memuliakan kitab. Maka seyogyanya seorang siswa hendaklah tidak membawa kitab kecuali dalam keadaan suci. Hal ini dikarenakan ilmu itu adalah cahaya, dan wudhu itu juga cahaya. Maka cahayanya ilmu akan bertambah dengan cahaya wudhu.

Dan sebagian dari memuliakan ilmu adalah tidak memanjangkan kaki ke arah kitab. Meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lain, dan tidak meletakkan sesuatu apa pun di atas kitab tafsir. Sebagian dari memuliakan ilmu adalah memperindah tulisan, tidak terlalu kecil dan meninggalkan pinggir halaman. Hal ini dikarenakan ketika sudah tua kita akan sulit untuk membacanya.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 70.

Sebaiknya buku dibagi empat untuk agar mudah diangkat dan diletakkan serta dipelajari. Demikian juga sebaiknya di dalam kitab tidak ada warna merah, karena warna merah itu perilaku ahli falasifah (filosof) bukan perilaku ulama salaf.

Dan sebagian dari memuliakan ilmu adalah menghormati teman dan orang yang mendidiknya (gurunya). Dan sikap ketergantungan itu tercela kecuali dalam mencari ilmu. Maka sebaiknya seorang siswa sangat bergantung kepada guru dan temannya untuk memperoleh manfaat dari mereka. Sebaiknya seorang siswa mendengarkan ilmu dan hikmah dengan cara mengagungkan dan menghormati, meskipun dia mendengar satu masalah atau satu kalimat seribu kali.

Sebaiknya seorang siswa tidak memilih macam ilmu dengan sendirinya akan tetapi hendaknya menyerahkannya kepada guru. Karena seorang guru telah berhasil dalam memilih ilmunya. Para ulama dahulu banyak yang menyerahkan pilihan ilmu kepada gurunya, dan mereka bisa berhasil mencapai tujuannya. Akan tetapi pada saat ini banyak para siswa yang memilih ilmu dengan sendirinya dan mereka tidak berhasil memperoleh ilmu dan fiqih.⁹²

Dan sebaiknya seorang siswa tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya ketika belajar kecuali dalam keadaan darurat. Sebaiknya jarak antara dia dengan gurunya adalah sepanjang busur panah. Yang demikian itu lebih dekat dengan mengagungkan guru.

⁹² *Ibid.*, hlm. 83-84.

Sebaiknya seorang siswa memelihara diri dari sifat tercela, karena sifat tercela itu diibaratkan hewan anjing secara maknawi. Sedangkan Malaikat itu tidak mau masuk ke sebuah rumah yang di dalamnya terdapat gambar atau ada anjing.

Dikatakan dalam sebuah syair:

فَكَمْ عَبْدٌ يَقُومُ مَقَامَ حُرٍّ # وَكَمْ حُرٌّ يَقُومُ مَقَامَ عَبْدٍ

“Banyak budak yang menduduki kedudukan majikan karena ketekunannya.

Dan sebaliknya tidak sedikit para majikan yang menduduki kedudukan budak karena meremehkan.”



Pasal 5. Sungguh-sungguh, Kontinuitas dalam belajar, dan Memiliki Cita-cita yang luhur.⁹³

Konsep pendidikan kelima adalah tekun, terus-menerus (kontinue), dan niat yang luhur dalam mencari ilmu. Menurut Syeikh Az-Zarnuji, seorang murid haruslah bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam menuntut ilmu, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Ankabut (29): 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan

⁹³ Syeikh Ibrahim bin Isma’il, *Syarh Ta’lim*, hlm. 20.

Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”⁹⁴

Barangsiapa mencari sesuatu dan bersungguh-sungguh dalam mengusahakannya, maka dia akan mendapatkannya. Barangsiapa yang mengetuk pintu dan bergerak maju, maka dia akan dapat masuk ke dalam rumah. Dan dikatakan, “Dengan segenap kesulitan yang dihadapi, maka seseorang akan memperoleh sesuatu yang diharapkan.

Dikatakan, “Dalam mencari ilmu dan memahami fiqh dibutuhkan kesungguhan tiga unsur pendidikan, yaitu: murid, guru dan orang tua jika masih ada.”

Syeikh Az-Zarnuji dibacakan syair oleh Imam Sadiduddin asy-Syairazi dari Imam Syafi'i demikian:

الْجَدُّ يُذْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَامِعٍ # وَالْجَدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ
وَأَحَقُّ خَلْقٍ خَلَقَ اللَّهُ بِهِمُ امْرُؤٌ # دُوْهُمَةُ يُبْلَى بِعَيْشٍ ضَعِيفٍ

“Kesungguhan itu mendekatkan setiap perkara yang jauh. Kesungguhan itu dapat membuka setiap pintu yang tertutup. Hamba Allah yang paling berhak keprihatinan dan kesusahan adalah seseorang yang memiliki cita-cita luhur tetapi diuji dengan kehidupan yang sengsara.”

Secara sindiran Syeikh Az-Zarnuji mengemukakan syair dari ulama selain Imam Syafi'i:

⁹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989), hlm. 638.

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِّيَ فِقِّيَهَا مُنَاطِرًا # بَغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فَنُونُ

وَلَيْسَ اقْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ # تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

“Kamu mengharapkan menjadi orang yang alim agama dan ahli pidato dengan tanpa kesulitan (yang demikian itu) seperti orang gila.

Kamu tidak akan bisa menghasilkan harta benda tanpa melakukan kesusahan. Apalagi untuk memperoleh ilmu harus mau bersusah payah.”⁹⁵

Seorang murid harus terus menerus (kontinue) dalam belajar dan mengulang pelajaran pada awal malam dan akhir malam. Karena waktu antara maghrib dan isya' serta waktu sahur itu adalah waktu yang mubarak dan mustajabah. Hendaklah seorang siswa mencari ilmu pada umur yang sedang dan mulai remaja.

Dan janganlah seorang siswa menyusahkan diri dengan susah payah yang berlebihan dan jangan melemahkan kemampuan diri hingga tidak mampu bekerja, akan tetapi bekerjalah dengan hati-hati. Karena bekerja dengan hati-hati itu pokok yang agung dalam semua perkara. Sebagaimana sabda Rasulullah, saw.

أَلَا إِنَّ هَٰذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلُوا فِيهِ بِرَفْقٍ وَلَا تُبْغِضْ عَلَى نَفْسِكَ عِبَادَةً

اللَّهُ تَعَالَى فَإِنَّ الْمُنِيبَ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى

“Ingatlah sesungguhnya agama ini adalah kuat, maka laksanakan dengan hati-hati dan jangan kamu menyengsarakan dirimu sendiri dalam beribadah kepada Allah. Maka sesungguhnya orang yang sudah rapuh tubuhnya itu tiada jengkal tanah yang bisa menopangnya dan tiada kendaraan yang bisa mengendarkannya.”

⁹⁵ Hammam Naşiruddin, *Tafhim*, hlm. 91-92.

Dan hendaklah seorang siswa memiliki cita-cita yang luhur dalam menuntut ilmu. Karena seseorang akan bisa terbang bersama cita-citanya sebagaimana burung yang terbang dengan kedua sayapnya. Dan kunci utama dalam menghasilkan sesuatu adalah bersungguh-sungguh dan cita-cita yang tinggi. Barangsiapa yang cita-citanya menghafalkan seluruh kitab, maka dia akan mampu menghafal lebih banyak darinya atau separonya. Sedangkan bagi orang yang cita-citanya tinggi akan tetapi tidak ada kesungguhan atau dia tekun akan tetapi tidak punya cita-cita yang luhur, maka dia tidak akan berhasil kecuali ilmu yang sedikit.

Hendaklah kita bercita-cita hidup mulia di dunia dan hidup mulia di akhirat. Sebagaimana perkataan seorang Hukama': "Pergilah kamu agar bisa menghasilkan kerajaan dunia dan kerajaan akhirat."⁹⁶ Rasulullah, saw menegaskan dalam sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ وَيَكْرَهُ سِفْسَافَهَا

"Sesungguhnya Allah menyukai perkara-perkara yang luhur dan membenci perkara-perkara yang rendah"

Sebaiknya seorang siswa mencurahkan kemampuannya untuk menghasilkan ilmu, bersungguh-sungguh dan kontinue dengan berharap beberapa keutamaan ilmu. Karena sesungguhnya ilmu itu langgeng dan harta itu rusak.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 103.

Ilmu yang bermanfaat itu akan menghasilkan sebutan yang baik dan akan tetap dikenang meski pemiliknya sudah wafat, karena sesungguhnya sebutan itu akan hidup seterusnya.

Dan lezatnya ilmu dan fiqih dan lezatnya pemahaman itu bisa menarik dan membangkitkan orang yang berakal untuk menghasilkan ilmu. Terkadang kemalasan itu berasal dari bulgham (ludah) dan dari makanan-makanan yang basah. Untuk mengurangi bulgham dengan mengurangi makan. Dikatakan bahwa para Nabi bersepakat bahwa banyaknya lupa itu dikarenakan banyaknya bulgham, banyaknya bulgham dikarenakan banyaknya minum air, banyaknya minum air karena banyak makan. Makan roti kering itu bisa menghilangkan bulgham. Demikian juga makan anggur kering ketika lapar itu bisa menghilangkan bulgham. Menyikat gigi itu mengurangi bulgham dan menambah hafalan dan kefasihan.⁹⁷

Termasuk cara mengurangi makan yaitu mengingat bahayanya banyak makan, seperti sakit, tumpulnya pemikiran. Dikatakan bahwa perut yang kenyang itu menghilangkan kepandaian. Sedangkan delima itu semuanya bermanfaat, ikan air tawar itu membahayakan. Mengurangi konsumsi ikan air tawar itu lebih baik dari pada memperbanyak delima. Makan banyak itu juga menyebabkan pemborosan, makan terlalu kekenyangan membahayakan dan akan mendatangkan siksa di akhirat. Orang yang banyak makan itu dibenci

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 121.

dalam hati, dan cara mengurangi makan adalah dengan mengonsumsi makanan bergajih dan mendahulukan makan yang halus dan lebih disukai. Dan jangan makan bersama orang yang kelaparan kecuali ada tujuan yang benar, seperti untuk kekuatan dalam berpuasa, shalat atau kerja keras.

Pasal 6. Permulaan Belajar, Ukuran dan Urutannya.⁹⁸

Konsep pendidikan keenam adalah waktu memulai belajar, ukuran dan urutan belajar. Syeikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa Syeikh al-Islam Burhanuddin itu memulai belajar pada hari rabu. Syeikh Al-Islam menuturkan sebuah hadis dan berkata, Rasulullah Saw bersabda,

الْبَعْثُ إِلَى الْأَنْبِيَاءِ لَا يَكُونُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْأَرْبَاعِ

مَا مِنْ شَيْءٍ يُدْئِي فِي يَوْمِ الْأَرْبَاعِ إِلَّا وَقَدْ تَمَّ

“Tidaklah sesuatu pekerjaan/pembelajaran yang dimulai pada hari rabu itu melainkan bisa sempurna hasilnya”.

Hal itu dikarenakan hari rabu itu hari diciptakannya cahaya, sehingga hari itu dianggap hari naas oleh orang-orang kafir dan hari yang berkah bagi orang-orang mukmin.

Sedangkan kadar kira-kira belajar menurut Imam Abu Hanifah yang diambil dari guru-gurunya adalah untuk hari pertama pelajaran diulang dua kali, untuk hari kedua dan seterusnya pelajaran diulang sekali. Sehingga seseorang mampu memahaminya meskipun dalam

⁹⁸ Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim*, hlm. 28.

waktu yang lama dan banyak, lalu menambah pelajaran dengan pelan-pelan dan sedikit demi sedikit. Sedangkan tatkala lama memulai belajar dan siswa membutuhkan mengulangi pembelajaran sepuluh kali maka di akhir pembelajaran pun juga demikian diulang sepuluh kali. Hal itu karena mengulang sepuluh kali itu sudah dia biasakan dan tidak pernah ditinggalkan kecuali karena sulit dan banyak. Dikatakan bahwa memulai pembelajaran itu satu kali dan mengulang seribu kali.

Dan sebaiknya siswa memulai belajar dari yang mudah dipahami. Syeikh Syarof ad-Din al-'Uqailiyyu berkata, "Yang benar menurut saya dalam hal belajar adalah apa yang dilakukan oleh guru-guru kami. Mereka memilihkan siswa-siswa yang memulai belajar dengan kitab-kitab yang kecil, karena kitab itu lebih mudah untuk dipahamidan dimengerti dan tidak membosankan, serta lebih banyak terjadi."⁹⁹

Dan sebaiknya seorang murid memulai belajar dari materi yang mudah untuk dipahami baru meningkat kepada materi yang agak sulit. Agar mudah dipahami, dimengerti dan sering dialami, serta terhindar dari rasa jenuh dan bosan. Dan sebaiknya seorang siswa mencatat pelajaran setelah mengetahui, kemudian mengulang-ulang. Dan jangan menulis sesuatu yang tidak dia pahami karena yang demikian itu akan menyebabkan tumpul pikirannya, menghilangkan kecerdasan dan menyia-nyiakan waktu.

⁹⁹ Hammam Nasiruddin, *Tafhim*, hlm. 131-132.

Sebaiknya seorang siswa berusaha untuk memahami ilmu dari guru atau dengan mengingat, berfikir, dan memperbanyak mengulang. Karena yang demikian itu, apabila sedikit pelajaran tetapi banyak mengulang pelajaran dan mengingatnya, maka pelajaran itu bisa tertanam dan dipahami. Dikatakan bahwa hafal dua huruf itu lebih baik daripada mendengar dua kantung ilmu, faham dua huruf itu lebih baik daripada hafal dua kantung ilmu.

Apabila siswa meremehkan dalam memahami pelajaran dan tidak mau bersungguh-sungguh sekali atau dua kali dan jika hal itu akan menjadi kebiasaan, maka dia tidak akan memahami pelajaran yang sedikit. Maka sebaiknya siswa itu bersungguh-sungguh dan berdo'a kepada Allah SWT dan tadharu' kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah akan mengabulkan do'a orang yang berdo'a dan tidak akan menyalakan harapan orang yang mengharap Allah.

Dianjurkan atas siswa beradu ingatan (muzakarah), beradu nalar (munazarah), dan bertukar pikiran/diskusi (mutharahah). Maka seharusnya seorang siswa belajar dengan hati yang jernih, pelan-pelan, punya cita-cita, dan memelihara diri dari perbuatan buruk. Karena sesungguhnya munazarah dan muzakarah itu adalah musyawarah dan musyawarah itu hanya berlaku untuk mencari kebenaran. Mencari kebenaran itu hanya bisa terwujud dengan berfikir, pelan-pelan dan hati yang jernih. Dan tidak akan berhasil mencari kebenaran dengan marah-marah, dan perbuatan buruk. Maka apabila niat dalam pembahasan itu

untuk mengalahkan musuh dan memaksakan pendapat, hal tersebut tidaklah dibenarkan.

Muhammad Ibnu Yahya tatkala menghadapi kemusykilan dalam bermusyawarah dan belum mendapatkan jawabannya, maka dia berkata kepada lawan diskusinya, “Apa pun yang kamu tetapkan itu adalah ketetapan, saya dalam hal itu berpikir-pikir, dan di atas orang yang alim itu masih ada yang lebih alim.”¹⁰⁰

Adapun faedah dari mutharahah, munazarah itu lebih kuat dari pada faedahnya berpikir sendirian, karena dalam diskusi itu ada pengulangan pelajaran dan tambahan ilmu. Dikatakan bahwa, “Diskusi satu jam itu lebih baik dari pada mengulang pelajaran satu bulan, jika diskusi itu bersama dengan orang yang hatinya jernih dan baik perilakunya.

Sebaiknya siswa dalam setiap waktunya membiasakan mempelajari pelajaran yang ringan-ringan. Karena seseorang hanya bisa menemukan ilmu dengan banyak berangan-angan. Oleh karena itu, dikatakan, “Berangan-anganlah maka kamu akan mendapatkannya.” Dan sebaiknya berangan-angan sebelum berbicara sehingga perkataannya benar. Karena perkataan itu seperti panah, maka hendaklah dia meluruskan perkataan dengan angan-angan sebelum berkata hingga perkataannya itu benar.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 141.

Hendaklah seorang siswa mengambil hikmah dari seluruh waktu dan perilaku beberapa orang. Rasulullah saw, bersabda:

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ أَيْنَمَا وَجَدَهَا أَخَذَهَا

“Hikmah itu adalah harta hilangnya orang mukmin, dimana pun dia menemukannya maka ambillah.”

Dan dikatakan:

خُذْ مَا صَفَا وَدَعْ مَا كَدَرَ

“Ambillah yang jernih dan tinggalkan yang kotor!”

Syeikh Az-Zarnuji mendengar bahwa Syeikh Al-Imam Fakhruddin al-Kasyani berkata, “Dahulu kala wanita yang dimerdekakan Syeikh Abu Yusuf itu diserahkan kepada Syeikh Muhammad, lalu Syeikh Muhammad bertanya kepadanya, “Apakah kamu sampai saat ini hafal sedikit dari masalah fiqh dari Abu Yusuf?” Jariyah tersebut menjawab “Tidak”, selain beliau mengulang-ulang pelajaran “Sahm ad-Dauri saaqith.” Maka Syeikh Muhammad menjadi hafal masalah itu, dan sahm ad-Dauri yang dahulu sulit itu menjadi mudah dengan perkataan Jariyah.¹⁰¹

Ketika Abu Yusuf ditanya, “Dengan apa anda memperoleh ilmu?” beliau menjawab, “Saya tidak malu mencari tahu dan saya tidak bakhil memberikan ilmu.” Dan ketika Ibnu Abbas ditanya, “Dengan apa anda memperoleh ilmu?” beliau menjawab, “Dengan lisan yang

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 148-149.

banyak bertanya dan hati yang banyak berpikir.” Dan siswa masa lalu sering disebut “Ma taqul” (apa pendapatmu), karena banyaknya perkataan pada zaman dahulu, “Apa pendapatmu dalam masalah ini?”

Sesungguhnya Syeikh Abu Yusuf memahami ilmu fiqih karena banyak berdebat dan membahas masalah di tokonya ketika beliau berjualan kain. Maka dengan hal tersebut, diketahui bahwa keberhasilan memperoleh ilmu dan fiqih bisa bersamaan dengan bekerja. Dan Syeikh Abu Hafsh al-Kabir bekerja sambil mengulang-ulang ilmu yang sudah diketahui. Dan apabila seorang siswa harus bekerja untuk memberi nafkah keluarga dan lainnya, maka bekerjalah, ulangi pelajaran dan jangan malas. Dan bagi seorang yang sehat badan dan akalnya tidak ada alasan untuk tidak menuntut ilmu dan mengetahui fiqih. Karena sesungguhnya tidak ada yang lebih fakir dari Abu Yusuf. Dan kefakirannya tidak mencegahnya dari mendalami ilmu fiqih.

Barangsiapa yang memiliki harta banyak itu, maka sebaik-baiknya harta adalah harta bagi orang yang saleh. Dikatakan kepada orang yang alim, “Dengan apa kamu memperoleh ilmu?” dia menjawab “Dengan kekayaan orangtua”, karena orangtua yang kaya itu melakukan kebaikan dengan kekayaannya kepada ahli ilmu dan keutamaan. Dan sungguh kebaikan itu menjadi sebab bertambahnya ilmu, karena berbuat kebaikan itu bersyukur atas nikmatnya diberi akal dan ilmu, dan bersyukur itu menjadikan bertambahnya ilmu.

Abu Hanifah berkata, “Sesungguhnya aku memperoleh ilmu dengan memuji kepada Allah dan bersyukur, maka sewaktu-waktu aku paham dan diberi pertolongan dalam memahami fiqih dan memperoleh hikmah, lalu aku katakan “Alhamdulillah”, maka bertambahlah ilmuku. Dengan demikian sebaiknya seorang siswa memperbanyak syukur dengan lisan, hati, anggota badan, dan harta serta meyakini bahwa pemahaman, ilmu dan taufiq itu semua dari Allah SWT. Dan hendaklah siswa memohon petunjuk kepada Allah dengan bero’a kepada-Nya dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Maka sesungguhnya Allah itu Zat Yang memberi petunjuk kepada orang yang meminta petunjuk. Maka ahli kebenaran yaitu ahli sunnah wal jama’ah itu mencari kebenaran dari Allah Yang Maha Benar, Maha Memberi petunjuk, Maha memperlihatkan dan Maha memelihara. Maka Allah memberi mereka petunjuk dan menjaga mereka dari kesesatan. Sedangkan ahli kesesatan itu memamerkan pendapat dan kepandaian akalinya, dan mencari kebenaran dari ciptaan yang lemah yaitu akal, karena akal itu tidak bisa menemukan semua perkara, maka mereka terhalang, lemah, tersesat dan menyesatkan.”¹⁰²

Rasulullah saw bersabda:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barangsiapa yang mengetahui kelemahan dirinya sendiri berarti dia mengetahui kekuasaan Tuhannya.”

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 157

Maka siswa jangan sekali-kali mengandalkan kekuatan diri dan akalnya, akan tetapi hendaklah dia bertawakal kepada Allah dan mencari kebenaran juga kepada-Nya. Barangsiapa bertawakal kepada Allah maka Dia akan mencukupinya dan akan menunjukkannya ke jalan yang lurus.

Dan barangsiapa yang memiliki harta janganlah dia itu bakhil. Sebaiknya seorang siswa minta dijauhkan dari sifat bakhil. Nabi saw bersabda, "Tidak ada penyakit yang lebih berbahaya dari pada penyakit bakhil." Dahulu Abu Syeikh Imam Syamsul Aimah al-Halwani itu fakir, terkadang berjualan manisan. Beliau sering memberikan manisan kepada para Fuqaha' seraya berkata, "Do'akanlah anakku!" Oleh sebab berkah kedermawanan, keyakinan, kasih sayang, dan kerendahan hatinya, maka anaknya memperoleh apa yang diminta bapaknya.

Hendaknya seorang siswa dengan uangnya dia membeli kitab dan menyuruh seseorang menuliskannya untuk membantunya dalam menuntut ilmu dan mengetahui fiqh. Konon Muhammad bin Hasan memiliki harta yang banyak hingga dia memiliki 300 orang yang mengurus harta bendanya, kemudian dia membelanjakan seluruh hartanya untuk menghasilkan ilmu dan fiqh, hingga tidak tersisa pakaian yang bagus untuknya. Maka Syeikh Abu Yusuf melihatnya dengan memakai pakaian yang kumal, lalu beliau mengutus untuk memberi pakaian yang bagus-bagus kepadanya, akan tetapi dia tidak

mau menerimanya. Lalu Muhammad bin Hasan berkata, “Bersegeralah kamu untuk dirimu sendiri. Dan bertempolah kamu untuk diri kami.”

Rasulullah saw bersabda:

لَيْسَ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ

“Tidak ada seorang mukmin yang merendahkan dirinya sendiri”

Diceritakan bahwa Syeikh Fakh al-Islam al-Arsyabandiy mengumpulkan kulit timun yang telah dibuang di tempat yang sepi kemudian memakannya. Seorang jariah melihatnya, lalu dia melaporkan hal itu kepada majikannya. Maka majikan jariah itu mengundang Syeikh Fakh al-Islam al-Arsyabandiy, akan tetapi dia tidak mau menemuinya.¹⁰³

Dengan demikian, sebaiknya siswa memiliki niat yang luhur seraya tidak mengharapkan harta orang lain. Nabi saw bersabda:

إِيَّاكَ وَالطَّمَعُ فَإِنَّهُ فَقْرٌ خَاضِرٌ وَلَا يَخُلُ بِمَا عِنْدَهُ مِنَ الْمَالِ بَلْ يُنْفِقُ عَلَى نَفْسِهِ وَعَلَى غَيْرِهِ

“Jauhilah sifat tamak (mengharapkan sesuatu dari orang lain).

Karena tamak itu faqir yang nyata, dan janganlah bersifat bakhil dengan harta yang dimilikinya, akan tetapi hendaknya dia menafkahkan hartanya kepada diri sendiri dan orang lain.”

Nabi saw bersabda:

النَّاسُ كُلُّهُمْ فِي الْفَقْرِ مُخَافَةُ الْفَقْرِ

¹⁰³ Ibid., hlm. 163-164.

“Manusia semuanya dalam keadaan faqir karena ketakutan pada kefaqiran.”

Sedangkan orang-orang dahulu belajar dalam pekerjaannya, lalu mereka belajar ilmu sehingga mereka tidak berharap kepada harta orang lain. Dan sebuah perkataan hikmah dikatakan, “Barangsiapa mencari kecukupan dari harta orang lain itu dinamakan faqir.” Sedangkan seorang alim yang tamak maka tidak akan ada padanya kemuliaan ilmu, dan dia tidak akan berkata dengan benar. Oleh karena itu, Rasulullah saw bersabda:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ طَمَعٍ يُدْنِيَنِ إِلَى طَبَعِ
 “Aku berlindung kepada Allah dari sifat tamak yang menyebabkan perilaku yang buruk.”

Dicritakan bahwa dahulu Sycikh Abu Yusuf membahas fiqih bersama para fuqaha dengan kuat dan giat, sehingga menantunya sangat kagum terhadapnya. Dia berkata, “Saya tahu bahwa dia (Abu Yusuf) itu lapar sudah lima hari dari saat ini, akan tetapi bersamaan dengan itu dia tetap berdebat dengan kuat dan giat.¹⁰⁴

Konsep dan metode belajar yang demikian itu sesuai dengan metode belajar Progressive, yaitu mempelajari ilmu sedikit-sedikit kemudian dikaji dan dibahas, sehingga pada akhirnya akan memperoleh ilmu yang banyak dan mendalam.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 171.

Pasal 7. Tawakkal (Berserah diri kepada Allah)¹⁰⁵

Konsep pendidikan ketujuh adalah berserah diri kepada Allah (tawakkal). Syeikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang siswa pada saat belajar harus berserah diri kepada Allah, dan tidak boleh memikirkan urusan rezki, dan hatinya tidak boleh disibukkan dengan hal itu.¹⁰⁶

Dalam metode pendidikan modern konsep tawakal (berserah diri) dalam belajar jarang ditemukan atau bahkan tidak ada. Namun kalau secara tersirat bahwa konsep tawakkal ini masuk dalam domain affektif (sikap), yaitu sikap seseorang yang menyerahkan hasil kerja kerasnya dalam belajar kepada Allah SWT. Hal ini akan menjadikan dia memiliki sifat qana'ah (menerima apa yang diberikan oleh Allah) dan jauh dari keserakahan dan sakit hati. Apabila berhasil dia tidak akan serakah, sombong karena keberhasilan itu semata-mata pemberian Allah SWT. Dan apabila tidak berhasil dia tidak akan mcrasa sakit hati, iri dan dengki karena itu semua cobaan dan ujian dari Allah SWT.

Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibn al-Hasan al-Zabidi, seorang sahabat Rasulullah, Saw:

مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

¹⁰⁵ Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim*, hlm. 34.

¹⁰⁶ Hammam Naşiruddin, *Tafhim*, hlm. 175.

Barangsiapa yang memahami agama Allah (Islam) dengan benar, niscaya Allah akan mencukupi keinginannya dan akan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka.

Karena orang yang hatinya disibukkan oleh rezki, baik berupa pangan maupun sandang, maka sedikit sekali dia meluangkan waktu untuk menghasilkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

Seorang anak yang cerdas hendaklah jangan memikirkan perkara dunia, karena yang demikian itu tidak akan menolak madharat dan tidak akan bermanfaat, bahkan akan membahayakan hati, akal dan badan serta akan merusak amal-amal yang baik.

Hendaklah peserta didik meminimalisasi penghalang yang bersifat duniawi dengan sekuat tenaga. Oleh karena itu, para ulama memilih untuk menetap di pesantren (mondok) ketika sedang menuntut ilmu. Peserta didik juga diharapkan membiasakan diri dengan bersusah payah dalam perjalanan mencari ilmu. Sebagaimana Nabi Musa, as berkata, “Dalam perjalananku mencari ilmu senantiasa menemui kesulitan dan tantangan.” Supaya siswa mengetahui bahwa perjalanan mencari ilmu itu tidak sepi dari kesulitan karena menuntut ilmu itu adalah perkara yang agung.¹⁰⁷

Menuntut ilmu itu lebih utama dari peperangan menurut para Ulama, dan pahala itu bergantung pada kesulitannya, dan kepayahan

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 181.

dalam memperolehnya. Barangsiapa yang sabar di dalamnya maka dia akan menemukan lezatnya ilmu yang melebihi kelezatan dunia lainnya.

Pasal 8. Masa Belajar¹⁰⁸

Konsep pendidikan kedelapan adalah waktu menghasilkan ilmu. Syeikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa waktu belajar itu tidak terbatas, yaitu mulai dari buaian sampai dengan liang lahat. Hasan Ibnu Ziyad mulai belajar fiqih pada usia delapan puluh tahun. Beliau tidak tidur dengan alas tidur selama empat puluh tahun. Akhirnya beliau menjabat sebagai mufti selama empat puluh tahun.

Adapun waktu yang paling utama untuk menghasilkan ilmu adalah masa masih muda, waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya'. Dan seharusnya seorang siswa menghabiskan waktunya untuk belajar ilmu. Apabila telah bosan pada satu ilmu hendaklah ia berpindah mempelajari ilmu lainnya. Pada waktu dahulu tatkala Ibnu Abbas, ra bosan dari ilmu kalam, maka dia berkata, "Ambilkan kitab-kitab Sya'ir!"¹⁰⁹

Konon Syeikh Muhammad Ibn al-Hasan tidak pernah tidur malam, dan di sampingnya banyak kitab yang beraneka ragam. Setiap dia bosan terhadap satu macam kitab, maka dia berganti membaca kitab yang lainnya. Dia menyediakan air, apabila mengantuk maka dia

¹⁰⁸ Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim*, hlm. 36.

¹⁰⁹ Hammam Naşiruddin, *Tafhim*, hlm. 190.

wudhu atau membasuh muka dengan air, seraya dia berkata, “Kantuk itu disebabkan oleh kekuatan panas, maka penolak kantuk itu harus dengan air yang dingin.”

Pasal 9. Kasih sayang dan Nasehat¹¹⁰

Konsep pendidikan kesembilan adalah kasih sayang dan nasehat. Syeikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seharusnya seorang ahli ilmu itu harus punya sifat belas kasihan dan memberi nasihat, dan jangan sekali-kali bersikap dengki. Karena dengki itu berbahaya dan tidak bermanfaat. Guru Syeikh Az-Zarnuji yaitu Syeikh al-Islam Burhanuddin berkata, “Para ulama salaf berkata bahwa sesungguhnya anak seorang guru itu kebanyakan akan menjadi orang ‘alim (pandai), karena seorang guru sangat mengharapkan agar murid-muridnya menjadi orang yang ‘alim (ulama) terutama di bidang al-Qur’an.

Pasal 10. Istifadah (Mencari faedah Ilmu).¹¹¹

Konsep pendidikan kesepuluh adalah mencari faedah ilmu. Syeikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seyogyanya seorang murid setiap saat mencari faedah agar berhasil memperoleh keutamaan ilmu dengan sempurna. Strategi dalam mencari faedah adalah setiap saat dia membawa alat tulis menulis sehingga setiap saat dapat mendengar dan menulis pelajaran yang diperolehnya. Pepatah dalam syair mengatakan:

¹¹⁰ Syeikh Ibrahim bin Isma’il, *Syarh Ta’lim*, hlm. 36.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 36

“Barangsiapa yang hafal terhadap sesuatu perkara, maka sesuatu perkara tadi akan hilang. Dan barangsiapa yang menuliskan sesuatu perkara, maka sesuatu perkara tersebut akan menetap”.

Pasal 11. Wara’ dalam Masa belajar¹¹²

Konsep pendidikan kesebelas adalah wira’i (memelihara diri dari perkara haram) ketika mencari ilmu. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa sebagian Ulama telah meriwayatkan sebuah hadis tentang wara. Bahwa Rasulullah Saw bersabda yang artinya: “Barangsiapa tidak wara’ dalam mencari ilmu, maka Allah akan mencobanya dengan salah satu dari tiga perkara: adakalanya mati masih muda, atau ditempatkan di pedesaan bersama dengan orang-orang bodoh, atau dicoba dengan menjadi pegawai pemerintah. Maka selama seorang murid yang wara’, maka ilmunya akan bermanfaat dan mencari ilmu mudah, dan banyak faedahnya”.

Pasal 12. Hal-hal yang Membuat Mudah Hafal dan Lupa.¹¹³

Konsep pendidikan kedua belas adalah sesuatu yang menyebabkan cepat hafal dan lupa. Syekh Az-Zarnuji berkata, “Beberapa penyebab mudah menghafal itu adalah tekun, kontinue, sedikit makan, shalat malam, membaca al-Qur’an, memperbanyak

¹¹² Syekh Ibrahim bin Isma’il, *Syarah Ta’lim*, hlm. 39.

¹¹³ Hammam Nashiruddin, *Tafhim*, hlm. 230.

membaca shalawat atas Nabi, siwak, minum madu, makan getah kindarah dicampur gula, makan 21 biji buah anggur merah setiap hari, makan segala yang mengurangi bulgham (ludah). Dikatakan bahwa, tiada sesuatu yang lebih bisa menambah hafalan dibanding dengan membaca al-Qur'an. Dan membaca al-Qur'an dengan melihat itu lebih utama, karena ada sabda Nabi, Saw:

أَفْضَلُ أَعْمَالٍ أَمْتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ نَظْرًا

“Amal-amal umatku yang paling utama adalah membaca al-Qur'an dengan melihat (mushaf)”.

Sedangkan hal-hal yang menjadikan mudah lupa terhadap ilmu adalah perbuatan maksiat, banyaknya dosa, terlalu memikirkan perkara dunia, terlalu banyak pekerjaan dan banyak beban pikiran.

Pasal 13. Hal-hal yang Mendatangkan dan Menjauhkan Rezeki, yang Memperpanjang dan Memperpendek Usia.¹¹⁴

Konsep pendidikan ketiga belas adalah sesuatu yang memudahkan memperoleh rizki, dan yang menghalanginya, serta sesuatu yang menyebabkan bertambah dan berkurangnya umur. Syeikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang murid hendaknya mencari sesuatu yang dapat menguatkan (rezki) dan mengetahui apa yang

¹¹⁴ Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim*, hlm. 43.

menambah rezki, dan mengetahui apa yang menyebabkan tambahnya umur, kesehatan agar mampu untuk menuntut ilmu.

Rasulullah saw bersabda yang artinya sebagai berikut: “Tidak akan bisa menolak dari takdir kecuali dengan do’a, dan tidak dapat menambah umur kecuali berbuat kebaikan. Maka sesungguhnya seseorang akan terhalang rezkinya karena perbuatan dosa yang dilakukannya.”

Untuk mempermudah memperoleh rezki Rasulullah saw memberikan resep dalam sabdanya, “Carilah kemudahan dalam memperoleh rezki dengan bersedekah. Membiasakan bangun pagi itu berkah dan menambah segala kenikmatan terutama rezki. Tulisan yang baik adalah sebagian dari pintu rezki. Bermuka cerah dan berkata baik itu akan menambah rezki.”

B. Analisis Metode Pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji

Merujuk pada kerangka teori, penulis hanya akan menganalisis konsep pendidikan Islam pendidikan Syekh Az-Zarnuji yang berkaitan dengan metode pendidikan yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Metode pendidikan yang bersifat etik, yaitu niat dalam belajar. Etik berasal dari kata etika, yang artinya nilai moral, sopan santun. Pengertian pendidikan yang bersifat etik adalah pendidikan yang mengacu pada moral agama atau akhlakul karimah. Setiap siswa akan dapat mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan (niat) ketika

dia akan belajar. Oleh karena itu niat merupakan hal yang asasi dalam memberikan arah dan keberhasilan pembelajaran seorang siswa.

Apabila penuntut ilmu sudah mengetahui arti ilmu dan tujuan yang hendak dicapai, maka selanjutnya, yang harusnya dilakukan adalah melaksanakan niat untuk memulai belajar. Niat ini berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai tersebut. Dalam hal ini Az-Zarnuji menekankan bahwa niat belajar harus ditujukan demi mencapai keridhaan Allah. Hal ini berkaitan dengan watak sistem pendidikan masa itu, yakni pendidikan agama. Jika niat belajar tidak diniatkan untuk tujuan tersebut, maka pendidikan yang ditempuhnya akan dianggap sia-sia dan tidak bermanfaat atau bernilai.

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnuji menawarkan empat pertimbangan yang dapat mempengaruhi niat yang benar dalam mencari ilmu pengetahuan. *Pertama*, belajar dianggap sebagai subsistem tugas agama. *Kedua*, belajar seharusnya dimaksudkan sebagai usaha untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup di kemudian hari. *Ketiga*, di dalam belajar seyogyanya membangkitkan kembali agama dan syiar Islam. *Keempat*, belajar seharusnya ditujukan dalam rangka menyampaikan puji syukur kepada Tuhan atas karunia jiwa yang sehat dan tubuh yang kuat.¹¹⁵

¹¹⁵Mochtar Afandi, *The Method*, hlm. 54.

Pada masa sekarang ini banyak orang yang berilmu, akan tetapi ilmunya tidak memberi manfaat kepada orang lain bahkan kepandaianya menjadikan dia rakus, gila harta, dan menghalalkan segala segala cara untuk mendapatkan yang diinginkannya. Hal ini dikarenakan niat pertamanya ketika menuntut ilmu bukan karena Allah akan tetapi karena lainnya.

2. Metode pendidikan yang bersifat taktik strategik, maksudnya metode pendidikan yang menekankan pada cara atau taktik yang paling tepat dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Metode pendidikan yang bersifat taktik strategik antara lain meliputi:

- a. Metode dalam memilih pelajaran, guru, teman, dan syarat-syarat dalam belajar. Berikut ini penjelasan masing-masing:

- 1) Metode dalam memilih pelajaran. Menurut Syeikh Az-Zarnuji, bahwa pelajaran yang paling awal dikaji adalah tauhid dan mengetahui Allah Swt dengan dalil. Kemudian mendahulukan memilih pelajaran yang kuno, bukan yang modern. Menjauhkan dari jidal (berdebat).

- 2) Metode dalam memilih guru, yakni memilih guru yang lebih pandai (alim), wara', dan tua. Dalam memilih guru, Syeikh Az-Zarnuji menganjurkan agar seorang murid

menelusuri riwayat dan kehidupan seorang guru dalam beberapa bulan, baru setelah mantap kemudian berguru atau belajar kepadanya, sehingga tidak berganti-ganti guru dalam waktu yang pendek. Konsep ini di satu sisi sangat baik bagi seorang murid, karena dia akan belajar secara maksimal dan lebih mendalam dalam satu disiplin ilmu yang dikuasai oleh seorang guru. Akan tetapi di sisi lain konsep ini ada kekurangannya, yaitu semua kepribadian guru akan diterima begitu saja tanpa ada perbandingan dengan yang lain.

- 3) Metode dalam memilih teman, yakni memilih teman yang tekun, wara', berpendirian teguh, cakap. Hendaklah menjauhi teman yang malas, suka membuang-buang waktu, banyak bicara, perusak dan suka memfitnah.

Konsep pendidikan Az-Zarnuji dalam memilih teman yang tekun, wira'i, kokoh pendirian adalah sangat tepat. Karena seorang murid yang masih muda dalam berfikir akan sangat banyak dipengaruhi oleh siapa yang dekat dengannya, yaitu teman. Apa pun yang dilakukan oleh temannya, maka dia akan mengikuti dan melakukannya pula.

Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

عَنْ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارَنِ يَقْتَدِي

وَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً # وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنَهُ تَهْتَدِي

“Tidaklah perlu kamu menanyakan perihal seseorang langsung darinya, tetapi perhatikan saja teman dekatnya # Karena dia akan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman dekatnya.

Jika dia berperilaku buruk maka jauhilah dia dengan segera # Akan tetapi apabila dia berperilaku, dekatilah dia maka kamu akan memperoleh petunjuk.”

Sehingga apabila temannya itu adalah anak yang baik, dia akan terdorong dan termotivasi untuk bersaing dalam kebaikan.

Sebagaimana dilukiskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَمَا تُكُونُوا يَأْتِ
بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹¹⁶

¹¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 38.

Akan tetapi jika temannya tidak baik, maka dia akan terdorong ke arah tidak baik pula. Sehingga dia akan sama buruknya dengan temannya atau lebih buruk dari temannya itu. Kalau dalam bahasa Jawa sering dikatakan “Cedhak kebo gupak”, maksudnya dekat kerbau (yang bergelepotan kotoran), maka akan ikut terkena kotoran tersebut.

Potensi dari pengaruh teman (lingkungan) tersebut secara tegas disampaikan oleh Rasulullah, saw dalam sabdanya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap bayi itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (cenderung kepada) Islam. Maka sesungguhnya kedua orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Dari hadis tersebut bisa dipahami bahwa sebenarnya setiap bayi terlahir sebagai seorang muslim, akan tetapi setelah dewasa tergantung dari lingkungan pembentuknya terutama kedua orangtuanya.

- 4) Syarat-syarat dalam belajar. Untuk memperoleh ilmu, seorang siswa disyaratkan untuk memenuhi 6 ketentuan, yaitu: cerdas, tekun, sabar, memiliki bekal, mengikuti petunjuk guru, dan waktu yang lama.

Di antara keenam syarat itu, adalah:

- a) Zuka'in (cerdas).

Seorang anak hanya akan memperoleh ilmu dengan cepat apabila memiliki kecerdasan dan mau berusaha mengasah otak. Cerdas yang dimaksud di sini disamping lahiriah juga cerdas bathiniah. Hal ini sebagaimana ditegaskan Rasulullah

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ
اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ (رواه الترمذی)

“Manusia yang berakal penuh, yaitu orang yang pandai mengintrospeksi terhadap kekurangan dirinya, dan memperbanyak amal, bekal mati. Sedangkan orang yang selalu memuaskan nafsunya dan menghayal kepada Allah, berarti manusia yang rendah derajatnya.” (HR. Turmudzi).¹¹⁷

- b) Hirshin (bersungguh-sungguh dan merasa kurang).

Seorang murid akan memperoleh banyak ilmu apabila dia merasa kurang dan belum bisa serta

¹¹⁷Ust. Alhafidh, Ust. Masrap Suhaemi, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Mahkota, t.t), hlm. 71-72.

bersungguh-sungguh dalam menggapainya. Ibarat orang yang minum air laut yang asin, semakin dia minum semakin merasa haus. Hausnya seorang murid terhadap ilmu itu akan menjadikan dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat menguasai dan memperdalam beberapa ilmu.

c) Ishtibarin (bersabar).

Seorang murid harus sabar dalam menuntut ilmu, baik sabar dalam menghadapi musibah, masalah, ataupun menghadapi kesulitan. Sebagaimana contoh Ibnu Hajar, pengarang Kitab Fiqih, ketika menjadi santri dia sangat sulit untuk memahami pelajaran. Setiap berganti bab dalam pelajaran, maka bab yang baru dipelajari dia paham akan tetapi bab sebelumnya akan hilang dari ingatan. Sehingga dia memutuskan untuk pulang dari pesantren dan di tengah jalan dia melihat ada batu keras yang bisa berlobang karena terkena tetesan air terus-menerus. Maka dia mengumpamakan dirinya sendiri, apabila terus diasah pasti otaknya mampu juga untuk memperoleh ilmu. Setelah berguru pada peristiwa tersebut, maka dia kembali lagi ke pesantren dan bersabar serta berusaha

untuk memahami pelajaran. Akhirnya dia menjadi ‘alim dan mengarang beberapa kitab fiqih.

d) Bulghatin (memiliki bekal cukup).

Bekal bagi seorang murid memang sangat perlu, karena dengan banyak bekal menjadikan dia mampu untuk menjangkau apa yang diinginkan, seperti membeli kitab, buku-buku, dan eksperimen yang dibutuhkan dalam belajar. Akan tetapi banyaknya bekal juga bisa menjerumuskan seorang murid, apabila dia tidak mampu mengaturnya dan juga akan menjadikan kemalasan bagi seorang murid.

e) Irsyadi Ustazin (Petunjuk guru).

Petunjuk guru sangat dibutuhkan bagi keberhasilan dalam menuntut ilmu. Kebanyakan murid pada zaman dahulu sangat menghormati dan mengikuti petunjuk dari guru, sehingga ada komunikasi yang baik antara keduanya yang menjadikan perantara mudah dalam memperoleh ilmu.

f) Thuliz Zaman (Waktu yang lama).

Lamanya waktu belajar memiliki dua pengertian, pengertian yang pertama adalah lahiriah, yaitu memang waktu belajarnya lama, bertahun-tahun dalam mempelajari ilmu. Dan pengertian yang kedua adalah maknawiyah, yaitu waktunya tidak terlalu lama seperti tersebut di atas, akan tetapi waktu itu digunakan secara maksimal, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama dia berhasil memperoleh banyak ilmu.

Berkaitan dengan unsur pendidikan para tokoh pendidikan mengemukakan bahwa ada tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: pendidik, anak didik dan milieu. Yang dimaksud dengan milieu adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ki Hadjar Dewantara dalam Konsep Dasar Pendidikan mengemukakan Sistem Tripusat Pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat/pemerintah.¹¹⁸

Guru menurut Al-Ghazali, adalah sebagai faktor penting dalam pendidikan, setidaknya-tidaknya ia memiliki

¹¹⁸Ki Sunarno Hd, Nyi Rais Rayan, dan Ki Sugiyo Pranoto, *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya/Karya I*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2005), hlm. 109.

kelebihan ilmu dibanding anak didiknya, atau dengan kata lain ia disebut ilmuwan.¹¹⁹

Lingkungan juga memiliki peran yang penting dalam suksesnya pendidikan, baik lingkungan keluarga (bapak dan ibu), maupun lingkungan masyarakat tempat tinggal anak didik. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah, Saw. yang artinya “Setiap bayi itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka sesungguhnya kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Fitrah menurut Islam adalah suci, bersih dan condong terhadap agama Islam. Sehingga jika ada anak kecil yang meninggal sebelum baligh dia mati dalam keadaan Islam. Akan tetapi setelah dewasa itu tergantung dari pendidikan keluarga dan juga lingkungan masyarakatnya.

b. Metode dalam memilih waktu untuk menghasilkan ilmu.

Syeikh Az-Zarnuji memaparkan metode dalam memilih waktu untuk menghasilkan ilmu. Menurutnya manusia diwajibkan belajar mulai waktu masih kecil sampai dengan ajal menjemput. Berkenaan dengan lamanya belajar, Rasulullah saw bersabda:

¹¹⁹Imam Syafi'i, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali, Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, Ed. 1, 1992), hlm. 25.

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Carilah ilmu mulai dari ayunan (bayi) sampai dengan liang lahat (meninggal).”

Menurut hadis tersebut di atas diketahui bahwa kewajiban belajar itu dimulai sejak kecil dan tidak boleh berhenti kecuali setelah dia tua atau bahkan sampai meninggal, karena bagi seorang yang belum mengetahui ilmu maka kapan pun dan di mana pun dia wajib untuk belajar.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat para tokoh pendidikan masa kini. Di antaranya, Langevelt menyatakan, “Long live education” (Belajar berlangsung seumur hidup).

c. Metode dalam mempermudah hafalan

Syeikh Az-Zarnuji memaparkan metode dalam mempermudah hafalan. Menurutnya, sesuatu yang menyebabkan mudah dalam menghafal adalah: bersungguh-sungguh, kontinue, mengurangi makan, shalat malam, membaca Al-Qur'an, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

d. Metode Pendidikan

Metode Pendidikan adalah suatu cara atau strategi yang digunakan atau dikonsepsikan dalam menyampaikan materi atau tujuan pendidikan kepada peserta didik.

Metode pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, antara lain ada 5, yakni:

1) Metode mengulang dan menghafal.

Dengan mengulang pelajaran dan menghafal (drill) maka materi pembelajaran akan mudah dipahami oleh siswa.

2) Metode memahami dan mencatat.

Dengan mencatat pelajaran yang telah dipahami maka siswa akan semakin kuat hasil pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pepatah yang berbunyi:

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدٌ

“Ilmu itu ibarat binatang buruan, dan tulisan itu ibarat tali kekangnya.”

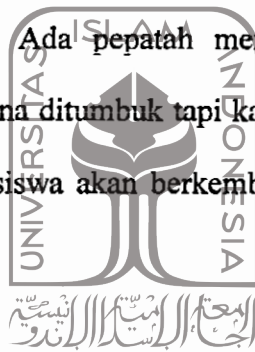
3) Metode muzakarah (soal jawab).

Dengan metode ini seorang siswa akan lebih memahami materi, karena satu sama lain saling melontarkan pertanyaan dan memberikan jawaban.

Metode tanya jawab ini juga banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

4) Metode munazarah (diskusi kelompok).

Dengan metode ini penguasaan ilmu lebih luas dan lebih mendalam, karena ada interaksi antara siswa satu dengan lainnya secara langsung dalam lingkup yang terjangkau. Ada pepatah mengatakan, “Putihnya beras bukan karena ditumbuk tapi karena gesekan.” Maksudnya penalaran siswa akan berkembang semakin pesat dengan berdiskusi.



5) Metode mutarahah (dialektif, diskusi dalam kelompok dan lingkungan yang besar).

Dengan banyak bertukar pikiran dalam diskusi pemahaman siswa akan semakin meningkat. Dalam berdiskusi harus menggunakan akal pikiran yang sehat, tutur kata yang baik, dan argumentasi yang kuat. Hal ini tersirat dalam QS. An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹²⁰

Dalam buku *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan sedikitnya tujuh metode yang biasanya dilaksanakan dalam pendidikan Islam.¹²¹

1) Metode Hiwar

Metode ini adalah metode dialog, percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui bentuk tanya jawab, mengenai suatu topik yang mengarah ke suatu tujuan. Dengan metode ini akan terjalin bentuk hubungan antara pendidikan dan anak didik secara dinamis dan harmonis.

Upaya dialogis dalam sistem pendidikan Islam memang perlu dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran yang baik dalam jiwa anak didik, sehingga nantinya akan memiliki stamina yang tangguh, terutama dalam mempertahankan kebenaran.

¹²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, hlm. 421.

¹²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 283.

Manfaat dari metode ini, akan membantu anak didik dalam mengembangkan perasaan, akal (intelektual), dan tingkah laku religius, dinamis; peserta didik dibawa ke penasaran untuk mengetahui kesimpulan; membangkitkan pesan dan kesan seseorang, dan topik disajikan secara realistis dan manusiawi.

2) Metode Kisah

Metode ini dimaksudkan untuk berusaha menampilkan beberapa kisah atau cerita masa lalu, agar dapat dijadikan teladan dan motivasi hidup bagi peserta didik. Suatu kisah dapat melahirkan perasaan emotif, seperti bahagia, sedih, vitalitas serta aktivitas jiwa yang muaranya dapat mengubah perilaku dengan tuntunan, arahan dan kisah yang diikuti. Metode ini sejalan dengan Al-Qur'an Surah Yusuf: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu. Dan

sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”¹²²

3) Metode Perumpamaan

Metode ini banyak dipakai dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebab dengan metode ini, akan memberi kesan dan pengaruh yang mendalam dalam kesadaran kognitif anak didik. Ia dapat berfungsi sebagai sarana pembentuk dan pembangun sikap dan tingkah laku sehari-hari. Dalam Surah Al-Ankabut: 43 dinyatakan sebagai berikut:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ
 ﴿٤٣﴾

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”¹²³

4) Metode Teladan

Metode ini difokuskan pada peneladanan seorang muslim kepada Rasulullah, Saw. Hal ini sesuai dengan pandangan Islam bahwa Rasulullah adalah sebagai “uswatun hasanah” bagi umat Islam. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab: 21

¹²² Depag., *Al-Qur'an*, hlm. 348.

¹²³ Depag., *Al-Qur'an*, hlm. 634.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹²⁴

5) Metode Latihan dan Pengamalan

Metode ini adalah metode pengajaran aplikatif. Dampak pedagogis metode ini adalah; a) Mendidik kerapian kerja; b) mendidik rasa tanggung jawab; c) mendidik rasa rendah hati; d) mendidik rasa sukses (optimis) yang mendalam.

6) Metode Ibrah (Pelajaran) dan Mau'izah (Nasehat)

Metode ibrah adalah suatu metode yang akan membawa kondisi psikis untuk mengetahui suatu intisari perkara, yang disaksikan, diperhatikan, didiskusikan, ditimbang-timbang, diidentifikasi, diukur dan diputuskan secara logis sehingga ia dapat mengambil keputusan dan kesimpulan secara benar. Tujuan metode ini mengantarkan

¹²⁴ Depag., *Al-Qur'an*, hlm. 670.

pandangan pada suatu keputusan berpikir logis yang diharapkan akan dapat menggerakkan kalbunya.

Metode mau'izah adalah metode pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang benar dan menyentuh perasaan dan menggugah untuk direalisasikan.

7) Metode Targhib dan Tarhib

Metode targhib adalah metode berupa janji-janji yang menyenangkan, sedang metode tarhib adalah metode ancaman yang menakutkan. Diharapkan anak didik hati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku serta memiliki rasa tanggung jawab sosial, intelektual dan agama yang tinggi, sesuai dengan harapan dan tujuan dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang telah diuraikan di muka.

C. Kritik terhadap Metode Pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

Ada beberapa kritik terhadap kitab Ta'lim al-Muta'allim yang sifatnya adalah menjelaskan atau menafsirkan pendapat Syekh Az-Zarnuji. *Pertama*, kritik terhadap metode yang bersifat etik, yaitu niat dalam belajar. Setiap siswa akan dapat mencapai kesuksesan sesuai

dengan tujuan (niat) ketika dia akan belajar. Oleh karena itu niat merupakan hal yang asasi dalam memberikan arah dan keberhasilan pembelajaran seorang siswa. Meski demikian, tidak semua siswa yang belajar kurang memperhatikan tujuan (niat), sehingga targetnya tidak terpenuhi.

Kedua, kritik terhadap metode yang bersifat teknik strategik meliputi antara lain cara memilih pelajaran, guru, dan teman serta syarat-syarat dalam belajar.

1. Metode memilih pelajaran.

Dalam memilih pelajaran Syeikh Az-Zarnuji mendahulukan untuk memilih ilmu tauhid dan mengetahui Allah dengan menggunakan dalil. Namun untuk anak yang masih terlalu kecil akan sulit untuk bisa memahami ilmu tauhid, sehingga kebanyakan dimulai dengan baca tulis Al-Qur'an, hafalan dan pembiasaan ibadah.

Menurut Syeikh Az-Zarnuji siswa hendaknya memilih ilmu yang kuno bukan ilmu yang baru. Namun saat ini kalau hanya mengandalkan ilmu yang lama, maka tidak akan bisa mengikuti perkembangan zaman. Maka ilmu kuno itu perlu sebagai induk, akan tetapi harus didukung dengan ilmu-ilmu mutakhir.

Syeikh Az-Zarnuji melarang jidal (ilmu debat) yang muncul setelah wafatnya para Ulama-ulama besar. Akan tetapi sebenarnya

jidat itu juga diperlukan untuk mempertajam pengetahuan seorang siswa.

2. Metode memilih guru.

Dalam memilih guru, Syeikh Az-Zarnuji menganjurkan agar seorang siswa memilih guru yang lebih alim, bersifat wara', dan lebih tua. Sebagai siswa yang ingin berhasil dalam menuntut ilmu, memang metode yang ditawarkan Syeikh Az-Zarnuji sangat tepat. Hanya saja saat ini sangat jarang untuk bisa menemukan guru dengan kriteria tersebut di atas.

Dalam memilih guru Syeikh Az-Zarnuji menyitir pendapat Syeikh Hakim as-Samarqandi, bahwa seorang siswa hendaknya jangan tergesa-gesa untuk guru, akan tetapi menetap terlebih dahulu selama dua bulan sehingga memungkinkan untuk mengangan-angan dan memilih guru. Lalu kamu menelusuri riwayat dan kehidupan seorang guru dalam beberapa bulan, baru setelah mantap kemudian berguru atau belajar kepadanya, sehingga tidak berganti-ganti guru dalam waktu yang pendek.

Hal ini sangat sulit dilakukan pada masa sekarang ini. Karena seorang siswa yang akan belajar sudah dihadapkan pada pilihannya, sehingga tidak harus menimbang-nimbang dalam waktu yang lebih lama.

3. Metode memilih teman

Dalam memilih teman, Syeikh Az-Zarnuji menyarankan untuk tidak berteman dengan anak yang buruk akhlaknya. Bagi seseorang siswa yang menuntut ilmu memang sangat tepat apabila memiliki teman yang baik, rajin, cerdas, karena hal ini akan mendorong siswa untuk bersaing positif dalam mengembangkan prestasinya.

Hanya saja kalau semua anak yang berkelakuan buruk harus di jauhi dan tidak diajak berteman, lalu siapakah yang akan bisa memperingatkan dan memperbaiki keburukan akhlaknya. Di mana hal itu juga merupakan tanggungjawab teman lainnya.

4. Syarat-syarat dalam belajar

Untuk mencapai kesuksesan belajar, Syeikh Az-Zarnuji mengajukan 6 syarat yang harus dipenuhi oleh seorang siswa, yaitu: cerdas, bersungguh-sungguh, bersabar, memiliki bekal, petunjuk guru, dan lama waktunya.

a. *Zuka'in* (cerdas).

Syeikh Az-Zarnuji mensyaratkan kecerdasan dalam menuntut ilmu. Cerdas adalah kepandaian siswa dalam mengelola waktu, kesempatan, dan mendayagunakan akal pikiran, hati dan ketrampilan (skill). Sehingga seorang siswa mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional.

b. *Hirshin* (bersungguh-sungguh dan merasa kurang).

Syeikh Az-Zarnuji mensyaratkan kesungguhan seorang siswa dalam memperoleh ilmu. Artinya seorang siswa akan memperoleh banyak ilmu apabila dia merasa kurang dan belum bisa serta bersungguh-sungguh dalam menggapainya. Lisannya dipergunakan untuk banyak bertanya, akalnya digunakan untuk memikirkan hal-hal yang belum diketahui, hatinya dipebui dengan harapan kepada Allah Swt.

c. *Ishtibarin* (bersabar).

Syeikh Az-Zarnuji mensyaratkan seorang siswa bersabar dalam menuntut ilmu, baik dalam menghadapi musibah, masalah, ataupun kesulitan. Hal ini banyak dibuktikan oleh tokoh-tokoh yang hebat itu pada umumnya memiliki tingkat kesabaran yang sangat tinggi sehingga berhasil menjadi tokoh dalam bidangnya.

d. *Bulghatin* (memiliki bekal cukup).

Selain cerdas, tekun, dan bersabar, Syeikh Az-Zarnuji juga mensyaratkan adanya bekal sebagai pendukung bagi keberhasilan seorang siswa dalam memperoleh ilmu. Karena dengan banyak bekal menjadikan dia mampu untuk menjangkau apa yang diinginkan, seperti membeli kitab, buku-buku, dan eksperimen yang dibutuhkan dalam belajar.

Akan tetapi banyaknya bekal juga bisa menjerumuskan seorang siswa, apabila dia tidak mampu mengaturnya dan juga akan menjadikan kemalasan bagi seorang murid.

e. *Irsyadi Ustazin* (Petunjuk guru).

Syeikh Az-Zarnuji juga mensyaratkan agar siswa mengikuti petunjuk guru, agar bisa memperoleh keberhasilan dalam menuntut ilmu. Kebanyakan murid pada zaman dahulu sangat menghormati dan mengikuti petunjuk dari guru, sehingga ada komunikasi yang baik antara keduanya yang menjadikan perantara mudah dalam memperoleh ilmu. Syarat ini jarang disampaikan oleh tokoh-tokoh pendidikan pada masa kini, bahkan guru saat ini hanya menjadi motivator, mediator, dan kurang mengambil bagian dalam memberikan ilmu.

f. *T'huliz Zaman* (Waktu yang lama).

Syeikh Az-Zarnuji mensyaratkan agar siswa belajar dalam waktu yang lama untuk dapat berhasil dalam memperoleh ilmu. Hal ini bisa dipahami karena pada saat itu sarana dan prasarana pembelajaran masih sangat minim dan sederhana. Akan tetapi, di zaman yang sudah serba canggih dan sarana serba ada ini, persyaratan tersebut bisa diminimalisasi dengan mendayagunakan sarana penunjang yang ada.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Metode Pendidikan menurut Syeikh Az-Zarnji yang bersifat etik adalah niat dalam belajar. Niat awal akan sangat menentukan keberhasilan seorang dalam belajar.
2. Metode Pendidikan menurut Syeikh Az-Zarnuji yang bersifat teknik strategik meliputi antara lain cara memilih pelajaran, guru, dan teman serta syarat-syarat dalam belajar. Syeikh Az-Zarnuji menyaratkan memilih guru dan teman yang wara', tekun, bertanggung jawab. Dalam belajar Syeikh Az-Zarnuji memberikan 5 syarat, yakni: cerdas, ingin tahu, sabar, punya biaya, petunjuk guru, waktu yang lama.

B. Saran-saran

Mengingat posisi penting Syeikh Az-Zarnuji sebagai peletak sendi-sendi dasar pendidikan Islam, yang sangat radikal dan progresif, menurut hemat penulis banyak konsep pemikiran Syeikh Az-Zarnuji yang tetap aktual hingga dewasa ini. Tidak ada salahnya jika kita menggali kembali pemikiran-pemikiran para Ulama tentang pendidikan Islam, untuk kita aplikasikan dalam sistem pendidikan Islam dewasa ini dalam rangka menjawab tantangan zaman.

Di samping itu, menjadi alternatif konsep pendidikan yang bersifat Islami dan membumi sesuai dengan semangat zaman dan problem-problem

aktual yang dihadapi masyarakat muslim dewasa ini, dengan tetap mempertimbangkan dan mengedepankan watak serta semangat kritis.

Penelitian-penelitian terhadap khazanah dan pemikiran lama, ada baiknya jika kita tingkatkan, dengan melibatkan semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan Islam maupun lembaga swasta masyarakat dalam rangka mencari dan menemukan kerangka berfikir (*intellectual frame work*) umat Islam, sebagaimana yang diharapkan oleh Nurcholis Madjid dan para pemikir Islam lainnya. Umat Islam tetap memiliki nilai dan posisi tawar yang tinggi di kancan pergaulan dunia yang kian global dan kompetitif dewasa ini.

C. Penutup

Setelah menguraikan konsep pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji ditinjau dari metode pendidikan, meskipun dengan segala keterbatasannya, penulis mengharapkan semoga tulisan ini bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pelajar dan mahasiswa sebagai referensi dalam belajar di mana pun dan kapan pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ahmad Muhammad Qadir. 1986. *Ta'lim Al-Muta'allim Tariqat Muta'allum*. Kairo: Maktab An-Nahdah Al-Misriyah.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Educational Theory: A Quranic Outbook) terj. H. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Cet. 1). Yogyakarta: Aditya Media.
- Affandi, Muchtar. 1993. "The Methode of Muslim Learning as Illustrated In Al-Zarnuji's Ta'lim Al Muta'allim Tariq Al-Tuta'allim". *Thesis*. Canada: Institute of Islamic Studies Mc. Gill University Montreal.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir Ahmad. 1986. *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'allum*. Bairut: Mathba'ah al-Sa'adah.
- Ahwani-Fuat Al-, *At-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Alhafidh, Ust. Masrap Suhaemi. *Tarjamah Riyadhus Shalihin*. Surabaya: Mahkota.
- A'la, Abul al-Maududi. 1990. *Al-Khalifah wa Al-Mulk*. Bandung: Mizan.
- Aminah. 2003. "Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1983. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Anton, M. Mulyono. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, MT. 1990. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, MT. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rahman Hakim. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam, terjemahan Tarhiyatul Aulad fil Islam, Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan*. Solo: InsanKamil.
- Ash-Shidiqy, Hasbi, dkk. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

- As-Suyuthi. *Al-Jami'ush Shoghiri*. Bairut.
- Athiyah, M., Al-Abrasyi. 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Ghami. Jakarta: BulanBintang.
- Azra, Azumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baihaqy, Ak. 2000. *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam & Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Barnadib, Imam dan Sutari Imam Barnadib. 1996. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Buchairi, Muchtar. 1994. *Penelitian Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Cik Hasan Basri, *Penuntun Pembuatan Proposal dan Skripsi*, (Jakarta: Logos. 1998).
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (Cet. VII)*. Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Departemen Agama. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta.
- Dosen, Tim FIP-IKIP Malang. 1987. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan (Cet. III)*. Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional.
- Esel-esel Intelektual Muslim dan Pendidikan*. 1998. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fadjar, Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta. LP3NI.
- Hadari, Nawawi. 1987. "Pendekatan-pendekatan Dalam Pendidikan Keluarga". *Diskusi*. Makalah. Bandung: IAIN.
- Hadi, Sutirno. 1991. *Metodologi Research*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Hakim, Atang Abd, Jaih Mubarak. 2002. *Metodologi Studi Islam (Cet. V)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendri, N. Siahan 1986. "Pendidikan Anak dalam Lingkungan Keluarga". *Diskusi*. Makalah. Bandung: IKIP.

- Heri, Noer Ali. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Ibrahim, Amini. 1987. *Bimbingan Suami Istri*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ibrahim, Syeikh Ibn Isma'il. *Syarh Ta'lim al Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Surabaya-Indonesia: Dar al-Ilmi.
- Ihsan, Fuad. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikhtijanto. 1995. "Keluarga Bahagia, Sejahtera dalam Era Globalisasi". *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, Majalah Bulanan. Vol. XIII, No. 272.
- Imran Pohan, M. 1987. *Pendidikan Teoritik dan Praktis*. Bandung: Rosda karya.
- Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Diponegoro.
- Krippendorff. 1980. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. Beverly Hills, California: Sage Publication Ltd.
- Langgulang, Hasan. 1990. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al Amin Press.
- Madjid, Nurcholis. 1980. *Al-Qur'an, Kaum Intelektual dan Kebangkitan Kembali Islam, dalam Rusydi Hamka dan Iqbal Emsyarif Salisima (ed) Kebangkitan Islam dalam Pembahasan*. Jakarta: Nurul Islam.
- M. John, Echols & Hassan Shadily. 1996. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, (Cet. XXIII)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Mufarrokah, Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar, Cet. 1*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Musthafa, Ahmad al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Al-Halabi.
- Nashih, Abdullah Ulwan. 1978. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Daar al-Salam.

- Nasiruddin, Hammam. 1963. *Tafhim al-Muta'allim fi tarjamati Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: Menara Kudus.
- Nasution, Harun. 1992. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abudin. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Pendidikan Agama dalam Keluarga*. 2000. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Pendidikan Tinggi dalam Islam*. 1994. Jakarta: PT Logos Publishing House.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Quraissy, M. Syihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sadli, Ahmad dkk. 1987. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Salusu, J. *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. 1986. Jakarta: Grasindo.
- Shirley, Robert *Strategic Management in Higher Education Setting*, Boulder National Centre for Higher Education Management System. 1980 Colorado.
- Slamet. 2000. "Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Metode Pembelajaran Menurut Progresivisme". *Tesis*. Yogyakarta: MSI UII.
- Sumantri, M. dan J. Permana, *Strategi Belajar Mengajar*. 1999. Depdikbud. Dirjend. PT Proyek Pendidikan Guru SD.
- Sunarno Ki., Hd, dkk. 2005. *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya/Karya 1*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Syafi'i, Imam. 1992. *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali, Pendekatan Filosofis Pedagogis, (Ed. 1)*. Yogyakarta: Duta Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Metodik Khusus Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten, Seri Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.

Lampiran I. Jadwal Ujian Tesis**JADWAL UJIAN TESIS**

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Maret 2015

Jam : 15.00 – 16.00 WIB.

Nama Mahasiswa : Agus Subagyo

NIM : 11913131

Judul Tesis :

METODE PENDIDIKAN SYEIKH AZ ZARNUJI
DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM

Tim Penguji :

- Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI
- Sekretaris : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag.
- Penguji : Dr. Junanah, MIS
- Penguji : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag.
- Pembimbing : Drs. Aden Wijdan, M.Si.

Lampiran II. Catatan Pembimbingan Tesis

BIMBINGAN I (PROPOSAL TESIS I)

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2013

Waktu : Pukul 16.15-17.00 WIB

Pembimbing : Drs. Aden Wijdan SZ, M.Sc.

A. WAKTU PEMBIMBINGAN:

1. Senin Pagi : Jam 08.00
2. Rabu : 13,00 - sore
3. Kamis : 13.00 - sore
4. Jum'at : bisa dipakai bisa tidak

B. TARGET

1. Pertemuan Pembimbingan I : Hari Selasa, 24 Desember 2013
2. Tesis maksimal selesai bulan Maret. Akhir Maret atau Awal April sudah diujikan.

BULAN DAN MINGGU			
	JANUARI	PEBRUARI	MARET
I	Pembimbingan II		
II	Pembimbingan III		
III	Proposal sudah fit		
IV	Mulai tesis		Tesis sempurna

C. POLA PEMBIMBINGAN :

1. Proposal yang disetujui Pak Aden gambarannya sudah mencapai 60 % dari Tesis. Sehingga awal pertemuan pembimbingan proposal sudah matang dahulu, baru setelah itu dilepas dan dikerjakan sampai jadi tesis.
2. Metode yang digunakan diturunkan sampai ke instrumen.
3. Jenis Penelitian :
 - a. Kuantitatif : Korelasi maupun Komparasi, minimal variabelnya harus lebih dari dua.
 - b. Kualitatif : Diskriptif

D. KONSEP DALAM TESIS PAK AGUS ADA DUA PILIHAN:

1. Contain Analisis (Semi Kepustakaan) : pemikiran spekulatif
2. Field Research (Riset Lapangan) bisa dengan :
 - a. Eksperimen terhadap lembaga yang mempraktekkan
 - b. Learning Model

BIMBINGAN II (PROPOSAL TESIS)

Hari/Tanggal : Sabtu, 4 Januari 2014

- Penulisan No pada terjemah hal. 2 dihilangkan.
- Perbandingan Konsep Pendidikan Az-Zarnuji dengan lainnya → Perlu dijelaskan Contoh lain itu siapa saja? (Hlm 3 Paragraf 2)
- Salah penulisan dianalisa dan didiskripsikan (hal. 3), seharusnya dianalisa dan dideskripsikan.
- Catatan hal. 4. Masih perlu gambaran yang lebih tajam tentang latar belakang mengapa memilih topik Syeikh Az-Zarnuji.
- Halaman 5 dalam Fokus Masalah belum terlihat tokoh yang menyampaikan bahwa Konsep Az-Zarnuji mencetak tokoh-tokoh hebat. T

- Halaman 7, Muchtar Afandi membahas metode dalam 2 kategori, tapi baru ditulis yang pertama. Mana yang kedua?
- Halaman 8, Pendapat Aminah perlu direkonstruksikan.
- Penegasan Kerangka Teori:
 - Metodologi Pendidikan itu seperti apa saja?
- Halaman 17 Isi Metodologi Pendidikan tidak pas konteksnya. (karena ditulis dengan Metode Penelitian)
- Halaman 20

E. Metode Penelitian

2. Sumber Data

- Data Primer : Az-Zarnuji.
- Data Sekunder : Hammam Nasiruddin

4. Teknik Analisis Data disesuaikan

BIMBINGAN III (PROPOSAL TESIS)

Hari/Tanggal : Rabu, 5 Pebruari 2014

Waktu : Pukul 13.00 – 14.30 WIB

Pembimbing : Drs. Aden Wijdan SZ, M.Sc.

Judul dirubah (Telaah Metode Pendidikan)

- Metode berarti bagaimana cara yang digunakan / dikonsepsikan dalam menyampaikan materi atau tujuan pendidikan
- Metodologi berarti menyangkut; ontologi, epistimologi dan herminitik

Jenis Penelitian: Library Research / Riset Kepustakaan

Subjek Penelitian : kitab karya Az-Zarnuji (Ta'lim al-Muta'allim)

Sumber Data:

Primer : Ta'lim al-Muta'allim

Sekunder :

- Tarbiyah al-Muta'allim fi tarjamati Ta'lim al-Muta'allim (berbahasa Jawa) karya Hammam Nasiruddin

- b. Terjemah Ta'lim al-Muta'allim (berbahasa Indonesia) karya KH. Ali As'ad

Belum muncul : Telaah metode
 Umum : Analisis teks dan konteks
 Analisis teks : teks ditampilkan lalu dikupas dengan syarah dll.
 Analisis konteks : disesuaikan dengan konteksnya pada masa lalu, dan bagaimana dengan konteks masa kini.

BIMBINGAN IV

Hari/Tanggal : Rabu, 7 Desember 2015

Waktu : Pukul 13.00 – 14.30 WIB.

Pembimbing : Drs. Aden Wijdan SZ, M.Sc.

Bab II. (Fungsi kerangka teori dalam penelitian itu sebagai alat untuk menelaah fokus atau pertanyaan penelitian. Artinya, menggunakan alat (teori) apa yang akan digunakan dalam menjelaskan pokok-pokok pertanyaan yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini ada tiga masalah pokok yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan masing-masing pokok masalah itu akan di “dibedah” pake kerangka teori apa..!!) Jadi, kerangka teori bukan hanya sekedar menjelaskan istilah atau konsep yang ada dalam judul seperti yang tertuang dalam tulisan saudara sekarang ini. Ini perlu diperbaiki..!

BIMBINGAN V

(Bimbingan Tesis)

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Januari 2015

Waktu : Pukul 11.00 – 12.00 WIB

Pembimbing : Drs. Aden Wijdan SZ, M.Sc.

Bab III. Bab ini perlu diperbaiki terkait dengan sub-bab jenis dan pendekatannya. Perbaikan yang dimaksud ialah , sub ini hanya menjelaskan tentang jenis dan pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini. Jadi tidak perlu menjelaskan jenis-jenis dan pelbagai pendekatan. Sebab ini bukan metodologi, melainkan metode..!

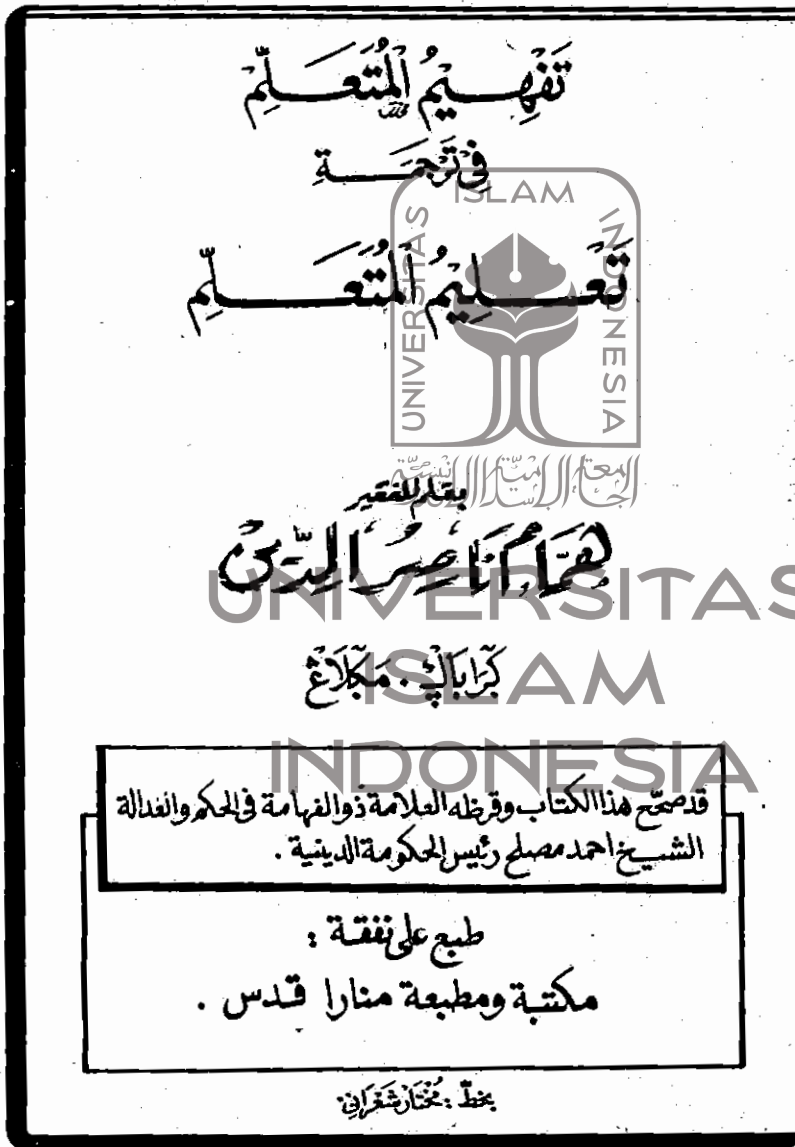
Bab V. Simpulan terlalu panjang, mohon ditulis langsung dua kesimpulan dan penjelasan ringkasnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Lampiran IV. Cover Kitab Tafhim al-Muta'allim



Lampiran V. Catatan keberatan (revisi) Tesis

- Catatan Ketua :
 - Warna & bentuk Loggo dibetulkan
 - Motto disesuaikan dengan judul
 - Belum tanda tangan dalam Pernyataan Keaslian
 - Jarak kutipan (footnote) satu spasi
 - Teknikpenulisan Daftar Pustaka masih salah
 - Judul tesis mohon disederhanakan dan disesuaikan dengan masalah:
Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji (telaah Metode Pendidikan)
menjadi Metode Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim
al-Muta'allim
- Catatan Penguji I :
 - Judul tesis mohon diganti dari Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji (telaah Metode Pendidikan) menjadi Metode Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim
 - Rujukan pendapat mohon ditulis dalam footnote
- Catatan Penguji II :
 - Judul mohon diganti
 - Form penulisan semua menggunakan Times Roman
 - Paragraph dalam abstrak
 - Nama dan gelar dosen agar dibetulkan

- Gelar dalam footnote dihilangkan
- Tulisan ayat al-Qur'an dibetulkan
- Catatan Pembimbing :
 - Seluruh keberatan dan revisi dari ketua sidang dan penguji untuk diikuti
 - Pertanyaan penelitian tentang etik dan taktik strategic mohon untuk dijelaskan pengertiannya.
 - Sistematika penulisan Daftar Pustaka disesuaikan dengan Buku Panduan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran VI. Curriculum Vitae.**CURRICULUM VITAE**

Nama : Agus Subagyo, S.Pd.I.

Tempat/tanggal lahir : Sleman, 13 Agustus 1963

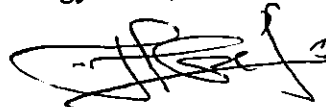
Isteri : Nur Hidayah, S.Ag.

Alamat asal : Doplang, Kcc./Kab. Purworejo, Jawa Tengah

Pendidikan :

- SD Muhammadiyah Sangonan III Genitem, Sidoagung, Godean, lulus tahun 1976,
- SMP Negeri Godean, Sleman, Yogyakarta, lulus tahun 1981.
- MAN Godean, Sleman, Yogyakarta, lulus tahun 1984.
- Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Islam Imampuro (PTII) Purworejo, lulus tahun 1991.
- STAINU Purworejo, lulus tahun 2003.
- Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, masuk tahun 2012 sampai sekarang dalam proses penyelesaian tesis.

Yogyakarta, 4 Maret 2015



Agus Subagyo, S.Pd.I

NIM: 11913131